

**PENAFSIRAN AL-QUR'AN SURAH AL-TAKĀTHUR
DAN RELEVANSINYA TERHADAP FENOMENA *FLEXING***

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

YUDI SABARA

NIM : 200303101

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
DARUSSALAM – BANDA ACEH
2026 M / 1447**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Yudi Sabara

Nim : 200303101

Jenjang : Strata Satu (SI)

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 20 April 2026

Yang Menyatakan :



Yudi Sabara

NIM.200303101

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Uin Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Diajukan Oleh:

YUDI SABARA

NIM.200303101

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

pembimbing II

Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
NIP.197405202003121001

Ikhsan Nur, Lc., MA
NIP.198210042011011006

SKRIPSI

Telah Duiji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulu Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat
Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Selasa 05 Mei 2026 M
17 Dzulqa'dah 1447 H

Di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Safrina Ariani, MA., Ph.D
NIP. 197102231996032001

Ikhsan Nur, LC., MA
NIP. 19820042011011006

Penguj I,

pengujii II,

Dr. Abd. Wahid S. Ag., M.Ag
NIP : 197209292000031001

Ali Abdurahman Simangunsong., M.Ag
NIP : 199902112025051007

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP.197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Yudi Sabara / 200303101
Judul Skripsi : Penafsiran Al-Qur'an Surah Al-Takāthur dan Relevansinya Terhadap Fenomena *Flexing*
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi S.Ag., Lc., MA
Pembimbing II : Ikhsan Nur, Lc., MA

Fenomena *flexing* dalam kehidupan sosial kontemporer menunjukkan kecenderungan perilaku memamerkan kekayaan, pencapaian, dan simbol kesuksesan untuk memperoleh pengakuan sosial, terutama melalui media digital. Fenomena ini mencerminkan pergeseran orientasi nilai kehidupan menuju materialisme dan berpotensi menimbulkan kelalaian spiritual. Meskipun istilah *flexing* bersifat modern, pola perilaku tersebut memiliki kesamaan makna dengan konsep al-Takāthur yang dikritik dalam surah al-Takāthur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penafsiran surah al-Takāthur menurut mufasir klasik dan kontemporer serta menjelaskan relevansi makna surah tersebut terhadap fenomena *flexing* dalam kehidupan sosial kontemporer. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan bayānī. Data penelitian bersumber dari kitab tafsir klasik dan kontemporer, buku keislaman, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Takāthur dipahami sebagai sikap mental berlomba dalam urusan dunia yang melahirkan kebanggaan diri, pengukuran nilai manusia berdasarkan kepemilikan materi, serta kelalaian terhadap kehidupan akhirat. Struktur surah al-Takāthur menampilkan peringatan bertahap mulai dari teguran terhadap kelalaian, ancaman, hingga penegasan pertanggungjawaban atas nikmat kehidupan. Fenomena *flexing* dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi modern dari nilai-nilai yang dikritik dalam konsep al-Takāthur. Dengan demikian, Surah

al-Takāthur memiliki relevansi sebagai kritik etis terhadap budaya sosial modern dan memberikan pedoman nilai spiritual serta tanggung jawab moral dalam penggunaan media sosial.

Kata Kunci: surah al-Takāthur, *flexing*, tafsir, Etika Sosial



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	M
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, في ل ditulis *qila*

----- (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = ay, هريرة misalnya ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = aw, توحى د misalnya ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

) (*fathah dan alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الول = *alfalsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (الدلة دليل) = *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ˆ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكش ف ditulis alkasyf, al-nafs.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: مملكة ditulis mala’ikah, جزئ ditulis juz’ī. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis ikhtirā’.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan namanama lainya ditulis sesuai kadiah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.

2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt : Subhanahu Wata’ala

Saw : Sallallahu ‘Alaihi Wasallam

as : ‘Alaihisalam

ra : Radiallahu ‘Anhu

vol. : Volume

hlm. : halaman

H. : Haji

M. : Muhammad

terj. : terjemahan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rasa puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah swt. karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah swt. pula lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “penafsiran Al-Quran surah al-Takāthur dan relevansinya terhadap fenomena *flexing*”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para keluarga dan juga sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai tingkat sempurna. Itu berdasarkan atas keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapannya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Dalam penulisan skripsi ini, banyak pelajaran dan bimbingan yang penulis dapatkan, disertai dukungan dan motivasi. Jadi, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Dukungan yang mereka berikan begitu membekas dalam ingatan penulis. Khususnya kepada ayah alm. Sabardi dan ibu alm. Yunidar serta keluarga, yang tiada henti-hentinya memberikan semangat dan juga doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Zulihafnani, S.TH.,MA, dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang tiada henti-hentinya memberikan arahan dan semangat kepada penulis. Kemudian terima kasih sebesar-besarnya juga kepada Bapak Prof. Dr Fauzi. S.Ag., Lc., MA selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ikhsan Nur, Lc., MA selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dan tidak pernah bosan memberikan arahan dan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prof. Dr. Salman Abdul

Muthalib, Lc., M.Ag beserta segenap civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama dosen Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah ikhlas memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, serta teman-teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberikan pendapat dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Penulis juga mempersembahkan skripsi spesial ini untuk orang yang selalu bertanya kapan wisuda? Dan kapan skripsi mu selesai? Wisuda hanyalah bentuk seremonial akhir setelah melewati berbagai proses, terlambat lulus atau tidak lulus tepat waktu bukanlah sebuah aib. Alangkah kerdilnya jika kecerdasan seorang diukur dari cepat wisudanya. Bukankah sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang diselesaikan entah itu tepat waktu maupun tidak.

Akhirnya penulis menyadari dalam proses penulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan-perbaikan disebabkan keterbatasan penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga apa yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. Amin ya rabb al-alamin.

Banda Aceh, 16 april 2026

Penulis,

Yudi Sabara

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	I
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	III
ABSTRAK	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	VI
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI	XI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	9
1) Teori Al-Bayan.....	9
2) Al-Bayan dan Hubungannya Dengan Al-Takāthur	11
3) Epistemologi Bayani	12
4) Epistemologi Bayani Dalam Penafsiran Al-Takāthur	13
5) Relevansi Epistemologi Bayani Terhadap Fenomena <i>Flexing</i>	14
G. Definisi Oprasional	14
H. Metode Penelitian	16
I. Sistematika Penulisan	20
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Flexing Dalam Perspektif Sosial dan Keislaman.....	23
1) Pengertian <i>Flexing</i>	23
2) Bentuk Bentuk <i>Flexing</i>	25
3) Tujuan dan Motif <i>Flexing</i>	25
B. Flexing Dalam Perspektif Islam	26

1) Konsep Harta.....	26
2) Konsep Kehidupan Orientasi Dunia	27
C. Konsep Al-Takāthur Dalam Al-Quran dan Tafsir	29
1) Konsep Al-Takāthur.....	30
2) Nilai-Nilai Moral Dalam Surah Al-Takāthur.....	31
3) Konsep Riya’, Tafakhur dan Etika Sosial Dalam Al-Quran..	31
D. Kajian Surah Al-Takāthur Terhadap Prilaku Masyarakat <i>Modern</i>	33
BAB III HASIL PENELITIAN	35
A. Penafsiran Surah Al-Takathur Pada Fenomena <i>Flexing</i> ...35	
1) Karakteristik Surah Al-Takāthur	35
2) Asbab Al-Nuzul	37
3) Penafsiran Surah Al-Takāthur	38
B. Relevansi Surah Al-Takāhur Terhadap Fenomena <i>Flexing</i>	48
1) <i>Flexing</i> Dalam Perspektif Al-Quran dan Tafsir.....	48
2) <i>Flexing</i> Sebagai Fenomena Sosial Dalam Perspektif Al-Quran	52
3) Relevansi Makna Surah Al-Takāthur Terhadap Fenomena <i>Flexing</i>	54
BAB IV PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	65
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, manusia semakin dihadapkan pada dinamika kehidupan sosial yang kompleks dan kompetitif. Persaingan sosial tidak lagi terbatas pada ranah ekonomi atau pendidikan, tetapi juga merambah pada aspek penampilan, pencapaian materi, serta pengakuan status sosial di tengah masyarakat. Perkembangan media digital, khususnya media sosial, turut mengubah cara individu menampilkan dirinya di ruang publik. Salah satu fenomena sosial yang menonjol dalam konteks ini adalah *flexing*, yaitu perilaku memamerkan kekayaan, prestise, atau pencapaian tertentu secara mencolok dengan tujuan memperoleh perhatian dan pengakuan dari orang lain. Fenomena ini semakin marak karena media sosial menyediakan ruang luas bagi individu untuk membangun citra diri secara instan dan massif.¹

Meskipun istilah *flexing* terkesan sebagai produk budaya modern, perilaku bermegah-megahan sejatinya telah lama hadir dalam sejarah kehidupan manusia. Dalam perspektif sosiologi klasik, Thorstein Veblen melalui karyanya *The Theory of the Leisure Class* menjelaskan konsep *conspicuous consumption* atau konsumsi mencolok, yaitu pola konsumsi yang bertujuan bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan, melainkan untuk menunjukkan status sosial dan memperoleh pengakuan. Menurut Veblen, konsumsi semacam ini sering kali tidak mencerminkan nilai produktivitas atau kontribusi sosial, melainkan sekadar simbol prestise. Pemikiran ini menunjukkan bahwa *flexing* pada hakikatnya merupakan bentuk

¹ Rachmat Kriyantono, "Budaya Pamer di Media Sosial dalam Perspektif Konsumerisme," *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. 5 No. 1 (2020) hlm. 45-47.

aktualisasi dari perilaku lama yang kini hadir dalam wajah dan medium yang berbeda.²

Setiap manusia pada dasarnya memiliki gaya hidup yang beragam, seperti gaya hidup sederhana, hemat, modern, atau bahkan konsumtif. Gaya hidup tersebut tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan dibentuk oleh faktor lingkungan, budaya, pendidikan, serta kondisi sosial ekonomi. Dalam realitas sosial, terdapat individu yang berusaha keras mengejar status sosial demi memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungannya, sementara individu lain justru mengalami rasa rendah diri akibat perbedaan tingkat ekonomi dan sosial. Gaya hidup pada hakikatnya mencerminkan cara pandang seseorang terhadap kehidupan, yang terwujud dalam aktivitas sehari-hari, minat, serta pola pikir, terutama yang berkaitan dengan aspek material dan simbol status.

Apabila cara pandang terhadap kehidupan tersebut tidak dikendalikan oleh nilai moral dan spiritual yang kuat, gaya hidup dapat dengan mudah bergeser ke arah perilaku berlebihan. Sikap konsumtif, pemborosan, dan kecenderungan untuk menyombongkan diri menjadi konsekuensi yang sulit dihindari. Dalam konteks inilah *flexing* muncul sebagai ekspresi gaya hidup yang tidak hanya menekankan kepemilikan materi, tetapi juga menjadikannya sebagai alat pembentuk identitas sosial. Akibatnya, nilai kesederhanaan, rasa cukup, dan kepekaan sosial perlahan terkikis oleh dorongan untuk selalu terlihat lebih unggul di hadapan orang lain.

Fenomena *flexing* juga erat kaitannya dengan pola hidup impulsif dan hedonistik. Individu dengan kecenderungan ini lebih mengutamakan kenikmatan duniawi, kemewahan, dan citra glamor tanpa mempertimbangkan asal-usul, proses, serta nilai etis dari pencapaian yang ditampilkan. Gejala tersebut tidak hanya mendorong sikap konsumtif yang berlebihan, tetapi juga berpotensi menimbulkan krisis nilai dalam kehidupan individu. Ketika seseorang lebih terpengaruh oleh budaya luar dan standar

² Siti Nur Azizah, "Gaya Hidup Konsumtif dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 12 No. 2 (2018), hlm. 89–91.

kesuksesan semu, orientasi hidup yang berlandaskan ajaran agama menjadi terabaikan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan karakter, menumbuhkan sikap malas, serta mengikis tanggung jawab moral dan spiritual.

Tidak mengherankan jika fenomena *flexing* kemudian memunculkan pro dan kontra di tengah masyarakat. Sebagian pihak memandang *flexing* sebagai bentuk kebebasan individu dalam mengekspresikan diri, terlebih jika pencapaian yang ditampilkan merupakan hasil kerja keras pribadi. Namun, di sisi lain, tidak sedikit yang menilai *flexing* sebagai perwujudan sikap riya', kesombongan, dan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial serta nilai-nilai keislaman. Bahkan, dalam beberapa kasus, *flexing* kerap dikaitkan dengan pencitraan palsu, strategi pemasaran yang manipulatif, hingga praktik penipuan, di mana kemewahan yang dipertontonkan tidak sesuai dengan realitas kehidupan yang sebenarnya.³

Dalam perspektif Islam, Al-Qur'an hadir sebagai pedoman hidup yang memberikan prinsip-prinsip dasar dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan manusia, baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun moral. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an bersifat universal dan relevan sepanjang zaman, sehingga dapat dijadikan rujukan dalam menyikapi fenomena sosial kontemporer seperti *flexing*. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam membangun sikap terhadap harta, kedudukan, dan popularitas, agar tidak terjebak pada orientasi duniawi yang berlebihan.

Perkembangan media sosial turut mempercepat penyebaran dan normalisasi budaya *flexing* di tengah masyarakat. Jika pada masa sebelumnya perilaku pamer hanya dapat disaksikan oleh lingkungan sekitar, kini melalui satu platform media sosial saja, perilaku tersebut dapat dilihat oleh jutaan orang dalam waktu singkat. *flexing* tidak hanya dilakukan oleh figur publik dan influencer, tetapi juga oleh masyarakat umum, dengan berbagai bentuk seperti memamerkan

³ Dian Kusuma Wardhani, "Pencitraan Diri Influencer di Media Sosial," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 9 No. 1 (2021), hlm. 66–68.

harta, jabatan, keluarga, maupun gaya hidup mewah. Kondisi ini berpotensi memperlebar kesenjangan sosial, menciptakan kelas-kelas sosial semu, serta mendorong individu untuk melakukan berbagai cara demi meningkatkan status sosialnya, meskipun harus mengorbankan nilai moral dan etika.

Dalam konteks keislaman, fenomena *flexing* memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep al-Takāthur, yaitu sikap bermegah-megahan dan berlomba-lomba dalam urusan harta, keturunan, serta kedudukan. Surat al-Takāthur secara tegas mengecam perilaku tersebut karena dapat melalaikan manusia dari mengingat Allah dan melaksanakan kewajiban ibadah. Para mufasir menjelaskan bahwa al-Takāthur merupakan kecenderungan manusia untuk terjebak dalam aku mulasi materi dan kebanggaan duniawi hingga melupakan tujuan hakiki penciptaannya sebagai hamba Allah.⁴

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dijelaskan bahwa Surat al-Takāthur turun berkenaan dengan perilaku saling membanggakan antara kelompok masyarakat di Makkah. Quraish Shihab menegaskan bahwa inti pesan surat ini adalah kecaman terhadap sikap bermegah-megahan yang berujung pada kelalaian spiritual dan kesadaran akan kehidupan akhirat.⁵ Pesan tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dengan fenomena *flexing* masa kini, terutama ketika perilaku pamer dilakukan secara sengaja untuk memperoleh pengakuan sosial, keuntungan materi, atau pengaruh di ruang publik digital.

Selain mengecam sikap bermegah-megahan, Al-Qur'an juga secara tegas melarang perolehan harta dengan cara yang batil serta memperingatkan bahaya riya' dalam berinfak dan beramal. Perilaku *flexing* yang didorong oleh ambisi, kesombongan, dan cinta dunia tidak hanya merusak individu secara spiritual, tetapi juga berdampak

⁴ Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 482.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 504–506.

negatif terhadap kehidupan sosial. Dampak tersebut antara lain menurunnya kepekaan terhadap kondisi sosial di sekitarnya, meningkatnya kecemburuan dan kesenjangan sosial, serta melemahnya nilai keikhlasan dalam beribadah dan bermuamalah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa fenomena *flexing* bukan sekadar tren sosial yang bersifat temporer, melainkan persoalan moral dan spiritual yang memerlukan kajian mendalam dari perspektif Al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut penafsiran Surat al-Takāthur dan relevansinya terhadap fenomena *flexing*, dengan harapan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif serta menjadi pedoman normatif bagi masyarakat dalam menyikapi gaya hidup bermegah-megahan di era media sosial secara bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah dalam penelitian ini, penulis memfokuskan kedalam dua pokok pembahasan diantaranya

1. Bagaimana penafsiran surat al-Takāthur terhadap fenomena *flexing*?
2. Bagaimana relevansi makna surat al-Takāthur terhadap fenomena *flexing* ?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran surat al-Takāthur terhadap fenomena *flexing*
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi dari penafsiran surat al-Takāthur terhadap fenomena *flexing*

D. Manfaat penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka lahirlah kegunaan penelitian yang nantinya juga sangat di harapkan tercapai adalah sebagai beriku:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini adalah penulis berharap dapat memberikan sumbangsih kepada para akademisi untuk perkembangan khazanah keilmuan dibidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penulis juga berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi yang kajiannya berfokus pada *flexing* dalam Al-Qur'an perspektif surat al-Takāthur

2. Manfaat praktis

Penelitian ini adalah penulis berharap dapat memberikan tambahan wawasan bagi khalayak umum terkait penafsiran Al-Qur'an serta nilai-nilai yang dapat diambil sesuai Dengan konteks kekinian. Selain itu penulis juga berharap penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak terkait dalam perkembangan keilmuan tafsir. Dalam ruang sosial bermasyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dampak negatif yang terjadi akibat pelaku *flexing* maupun perilaku yang dilakukan di lingkungan masyarakat media sosial.

E. Kajian pustaka

Tinjauan Pustaka menjadi salah satu hal penting dalam penulisan skripsi. Gunanya adalah untuk mendapatkan keotentikan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Dan untuk menginformasikan bahwa penelitian ini tidak mengikuti atau bahkan menulis ulang dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Maksud dari hal ini adalah, sebagai suatu keperluan ilmiah yang akan berfungsi untuk menyampaikan kejelasan mengenai penggunaan referensi melalui aset pustaka yang relevan. Dan dapat

memperoleh beberapa data yang berhubungan dengan tema penelitian.

Penelitian mengenai *flexing* sebenarnya sudah banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Telah terdapat beberapa jurnal, skripsi, maupun buku yang mengulas penelitian tentang pembahasan tersebut. Namun disini peneliti mengambil beberapa tinjauan pustaka sebagai referensi dan penelitian terdahulu guna memenuhi kebutuhan penelitian, diantaranya :

Pertama, Artikel jurnal yang ditulis oleh Abdulloh Labib dengan judul "*Tahaddust bi al-ni'mah Prespektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah dan Relevansinya terhadap pelaku Flexing*"⁶. Dari analisis penelitian tersebut penulis memaparkan sudut pandang islam tentang *flexing* dengan memberi gambaran bahwa cakupan dari pembahasan islam sangatlah luas sehingga terdapat batasan-batasan tertentu dalam ruang lingkup moral dan etika bersosial. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tematik sebagai metodenya, penelitian ini berfokus pada penelitian ini tidak hanya membahas etika menampilkan nikmat, tetapi juga mengkaji orientasi hidup yang mewa, terlalu fokus untuk mengejar dunia ,dan dampak moral *flexing* dalam perspektif Al-Qur'an, perbedaannya dengan yang ingin penulis teliti adalah terdapat pada fokus kajian Surah al-Takathur sebagai landasan kaidah dalam membaca fenomena *flexing*.

Kedua adalah penelitian dengan judul "*Hedonisme dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah*" oleh Suratul Yatimah.⁷ Dari analisis penelitian tersebut penulis membahas surat al-Takatsur dalam tafsir al-Misbha dan perilaku hedonisme yang mengakibatkan adanya persaingan antar masyarakat. Penelitian ini menggunakan

⁶ Abdulloh Labib, "Tahadduts Bi Al-Ni'mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir AlMisbah Dan Relevansinya Terhadap Pelaku *Flexing*", *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10.1 (2022), hlm. 60–79.

⁷ Suratul Yatimah, "*Hedonisme dalam Al-Qur'an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah*", (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi, 2019),

pendekatan kualitatif dan metode tafsir maudhu'i (tematik). Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas terkait penafsiran surat al-Takāthur yang mengandung unsur *flexing*, sedangkan perbedaannya adalah Penelitian terdahulu membahas sudut pandang surat al-Takāthur dalam masalah hedonisme dan menggunakan metode tafsir tematik. Sedangkan penelitian ini membahas internalisasi surat al-Takāthur dalam merespon gaya hidup *flexing* serta menggunakan tafsir tahlili.

Ketiga, Artikel jurnal yang di tulis oleh Jawade Hafidz Arsyad dengan judul "*Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana*". Dari analisis penelitian tersebut penulis mencoba melihat fenomena *flexing* dengan menggunakan kacamata hukum, dimana dalam beberapa kasus ditemukan efek negatif akibat perilaku *flexing* yang tergolong tindak pidana dan pelakunya juga dapat dijerat hukuman pidana, sebagaimana jika *flexing* yang dilakukan untuk menarik perhatian dan minat orang lain atau konsumen yang nantinya dengan tujuan mencari keuntungan dengan memanfaatkan kerugian orang lain atau konsumen terkait. Penelitian ini merupakan penelitian hukum normatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini bersifat deskriptif analisis. perbedaannya adalah fokus penelitian ini terletak pada aspek hukum terhadap perilaku *flexing* sedangkan penelitian ini berfokus pada penafsiran surah al-Takāthur baik itu pada tafsir klasik maupun pada tafsir modern.

Keempat, Artikel jurnal oleh Nurma Yuwita, Naili Mauhibbatillah, Himmatul 'Ulyah dengan judul "*Dramaturgi: Budaya Flexing Berkedok Penipuan di Media Sosial (Studi Kasus Indra Kenz dan Doni Salmanan)*". Dari analisis penelitian tersebut penulis menjelaskan kasus *flexing* di media sosial yang dilakukan oleh Indra Kenz dan Doni Salmanan. Media sosial berupa Instagram dan Tiktok dinilai menjadi platform media yang cenderung dihunakan oleh para influencer yang melakukan perilaku *flexing*. Teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah dengan akun media sosial dan kajian pustaka, perbedaan dengan penelitian ini

adalah penelitian ini melakukan pendekatan pada individu tertentu serta menggunakan teori dramaturgi yang berfokus pada interaksi sosial sebagai pemeran dalam perilaku *flexing* ini sedangkan penelitian yang penulis lakukan bagaimana penafsiran surah al-Takathur ini dan kaitannya dengan fenomena *flexing* secara umum dan tidak berkaitan dengan individu tertentu.

Kelima, jurnal oleh Sultan, N. L., Alwi, Z., Akmal, A. M., Amin, A. R. M., & Achruh, A. (2025). *Persepsi Mahasiswa Tentang Fenomena Flexing di Media Sosial Perspektif Maqāṣid Syarī'ah*. Penelitian ini mengkaji fenomena *flexing* di media sosial dari perspektif Maqāṣid Syarī'ah, dengan fokus pada dampak sosial dan religiusnya di kalangan mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian lapangan melalui wawancara dan survei dengan responden mahasiswa dari berbagai fakultas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *flexing* tidak hanya mempengaruhi persepsi diri dan tekanan sosial, tetapi juga memiliki implikasi terhadap tujuan maqāṣid syarī'ah seperti pelestarian agama (*hifz ad-dīn*), jiwa (*hifz an-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz an-nasl*), dan harta (*hifz al-māl*). Fenomena ini dipandang bermasalah karena cenderung mengaburkan nilai-nilai kesederhanaan, tanggung jawab sosial, dan kestabilan jiwa apabila tidak disikapi secara etis oleh komunitas muslim, sedangkan perbedaan penelitian ini berfokus pada makna ayat, pesan moral Al-Qur'an, dan relevansi nilai Qur'ani terhadap fenomena *flexing* penelitian ini juga berfokus analisis tafsir Al-Qur'an secara langsung terhadap fenomena sosial kontemporer.

F. Kerangka Teori

1. Teori Al-Bayan

Secara etimologis, kata al-bayan berasal dari akar kata *bāna-yabīnu-bayānan* yang berarti *menjelaskan, menyingkap, memperjelas, dan menampakkan sesuatu yang sebelumnya samar*. Dalam konteks bahasa Arab klasik, *al-bayān* menunjuk pada kemampuan bahasa untuk mengungkap makna secara jelas dan

komunikatif.⁸ Secara terminologis dalam khazanah ‘Ulumul Qur’an, al-bayan merupakan konsep yang merujuk pada cara Al-Qur’an menjelaskan makna, pesan, dan hukum melalui struktur bahasa, gaya ungkap, serta metode penyampaian yang beragam. Al-Qur’an tidak hanya menyampaikan pesan secara literal, tetapi juga menggunakan simbol, perumpamaan, penegasan, pengulangan, dan ancaman sebagai bentuk penjelasan.⁹

Allah SWT berfirman:

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Inilah (Al-Qur’an) suatu keterangan yang jelas untuk semua manusia, petunjuk, dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur’an berfungsi sebagai bayān, yakni penjelas realitas kehidupan manusia, baik dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun sosial. Para ulama tafsir memandang *al-bayān* sebagai karakter utama Al-Qur’an dalam membimbing manusia secara rasional dan moral. Imam Al-Zarkasyi dalam *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* menjelaskan bahwa al-bayan mencakup berbagai metode penjelasan Al-Qur’an.¹⁰ seperti:

- a. Penjelasan secara langsung dan eksplisit
- b. Penjelasan melalui kisah .
- c. Penjelasan melalui perumpamaan .
- d. Penjelasan melalui ancaman dan peringatan.

Sementara itu, al-Suyuti dalam *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* menyebut bahwa *al-bayān* merupakan cara Al-Qur’an mengarahkan manusia agar mampu membedakan antara yang hak dan batil, yang benar dan yang menyimpang. Dengan demikian, *al-bayān* bukan

⁸ Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab* (Beirut: Dār Ṣādir.), hlm. 560–562.

⁹ Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Ma‘rifah), hlm. 174–182.

¹⁰ Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, hlm. 179–181.

hanya bersifat linguistik, tetapi juga normatif dan edukatif, yang berfungsi membentuk kesadaran moral manusia.¹¹

2. Al-Bayan dan Hubungannya dengan Surah Al-Takāthur

Surat Al-Takāthur merupakan contoh nyata penerapan teori *al-bayān* dalam Al-Qur'an. Dalam surat ini, Allah SWT menjelaskan secara bertahap bahaya sikap bermegah-megahan (*takathur*) melalui:

- a. Pernyataan langsung: أَهْلَكُمُ التَّكَاثُرُ bermegah-megahan telah melalaikan kamu.
- b. Penegasan berulang (*ta'kid*): كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ
- c. Ancaman eskatologis: لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ sungguh kamu akan melihat neraka.
- d. Penutup berupa pertanggungjawaban moral: ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ النَّعِيمَ ؕ

12

Struktur ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar melarang perilaku al-Takāthur, tetapi menjelaskan akibat moral dan spiritualnya secara rasional dan persuasif, sesuai prinsip *al-bayān*. Dalam konteks fenomena *flexing* di media sosial, teori *al-bayān* berfungsi sebagai kerangka analisis normatif untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menjelaskan perilaku pamer dan dampaknya terhadap kehidupan manusia.¹³

flexing dapat dipahami sebagai: bentuk modern dari al-Takāthur perilaku yang melalaikan dari kesadaran akhirat, ekspresi riya' dan cinta dunia yang berlebihan. Melalui pendekatan *al-bayān*, Surah al-takāthur dapat dibaca sebagai penjelasan komprehensif Al-Qur'an terhadap perilaku *flexing*, meskipun istilah *flexing* tidak

¹¹ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr), hlm. 121–128.

¹² Ahmad Zainal Abidin, "Pendekatan Bayani dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddīn* 27, no. 2 (2019): hlm 155–168.

¹³ Fakhruddīn al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghaib*, Juz XXXII (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī), hlm. 92–101.

disebutkan secara literal. Al-Qur'an menjelaskan substansi moralnya, yakni Orientasi hidup yang salah, ketergantungan pada pengakuan sosial, kelalaian terhadap nilai spiritual.¹⁴

Teori *al-bayān* melengkapi teori al-Takāthur dan riyā', sehingga membentuk kerangka teoretis yang utuh antara teks (*nash*), makna (*dalalah*), dan realitas sosial (*waqi'*). Dalam penelitian ini, teori *al-bayān* digunakan untuk:

- a. Menjelaskan cara Al-Qur'an menyampaikan kritik terhadap perilaku bermegah-megahan.
- b. Menjadi landasan metodologis dalam memahami Surah al-Takāthur secara kontekstual
- c. Menghubungkan teks Al-Qur'an dengan fenomena *flexing* di era digital.

3. Epistemologi Teori Bayani

Teori bayani merupakan pendekatan epistemologis dalam kajian keislaman yang menempatkan teks sebagai sumber utama pengetahuan. Istilah *bayani* berasal dari kata *al-bayān* yang berarti penjelasan, penyingkapan, dan pemaparan makna secara jelas. Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, pendekatan bayani menekankan pemahaman wahyu melalui analisis bahasa Arab, struktur kalimat, gaya bahasa, serta petunjuk lafaz dan makna yang terkandung dalam ayat.¹⁵

Pendekatan bayani berpijak pada keyakinan bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan pesan-pesan moral dan hukum secara memadai melalui bahasanya sendiri. Oleh karena itu, proses penafsiran dilakukan dengan menggali makna teks berdasarkan kaidah kebahasaan, konteks ayat, serta penjelasan para mufasir,

¹⁴ M. Amin Abdullah, "Etika Islam dan Tantangan Budaya Digital," *Jurnal Studi Islamika* Vol.24, No. 2 (2017), hlm. 189–206.

¹⁵ Muhammad 'Ābid al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Waḥdah al-'Arabiyah, 1991), 20–25

tanpa melepaskan diri dari otoritas wahyu sebagai sumber kebenaran utama.¹⁶

4. Epistemologi Bayani dalam Penafsiran Al-Takāthur

Dalam penafsiran al-Takāthur, teori bayani digunakan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an menjelaskan (bayan) bahaya sikap bermegah-megahan secara bertahap dan sistematis. Surat al-Takāthur tidak hanya menyampaikan larangan secara normatif, tetapi menyusun pesan moral melalui struktur bahasa yang kuat, singkat, dan persuasif.

Pendekatan bayani menyoroti beberapa aspek kebahasaan dan makna dalam surat ini, antara lain:

- a. Makna lafaz "*alhakum*" Kata *alhakum* menunjukkan makna kelalaian total yang menyibukkan manusia hingga melupakan tujuan hidupnya. Secara bayani, lafaz ini menegaskan bahwa al-Takāthur bukan sekadar perilaku biasa, melainkan aktivitas yang melalaikan secara eksistensial.
- b. Makna lafaz "al-Takāthur" Bentuk kata *tafā'ul* pada lafaz al-Takāthur menunjukkan adanya unsur saling berlomba dan kompetisi. Dari sudut pandang bayani, struktur ini menegaskan bahwa bermegah-megahan bersifat sosial dan kolektif, bukan individual semata.
- c. Pengulangan sebagai penegasan (ta'kid) Pengulangan kalimat "*kallā sawfa ta'lamūn*" berfungsi sebagai peringatan keras. Dalam teori bayani, pengulangan ini menunjukkan urgensi pesan dan besarnya dampak moral dari sikap al-Takāthur.
- d. Ancaman eskatologis dan pertanggungjawaban nikmat Penyebutan neraka serta pertanyaan tentang nikmat merupakan bentuk bayān yang menjelaskan konsekuensi akhir dari perilaku bermegah-megahan, baik di dunia maupun di akhirat.

¹⁶ Al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.), Juz I, 36–38

Melalui struktur ini, Al-Qur'an menjelaskan sikap al-Takāthur secara utuh, mulai dari sebab, bentuk perilaku, hingga akibat moral dan spiritualnya.

5. Relevansi Epistemologi Bayani terhadap Fenomena *Flexing*

Fenomena *flexing* merupakan praktik sosial modern yang ditandai dengan perilaku memamerkan harta, pencapaian, dan gaya hidup untuk memperoleh pengakuan sosial, terutama melalui media sosial. Meskipun istilah *flexing* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, pendekatan bayani memungkinkan peneliti mengaitkan fenomena tersebut dengan konsep al-Takāthur yang dijelaskan secara eksplisit dalam al-Takāthur. Melalui teori bayani, penafsiran tidak berhenti pada makna literal ayat, tetapi menekankan substansi moral teks, yaitu: - Perlombaan dalam urusan dunia - Orientasi hidup pada pengakuan sosial - Kelalaian terhadap kesadaran akhirat - Penyimpangan tujuan hidup dari nilai spiritual.¹⁷ *flexing* dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi kontemporer dari al-Takāthur karena memiliki karakter yang sama, yakni pamer, kompetisi simbolik, dan pencarian validasi sosial. Teori bayani menegaskan bahwa Al-Qur'an telah menjelaskan pola perilaku tersebut beserta konsekuensinya, meskipun dalam konteks sosial yang berbeda.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan batasan suatu pengertian yang kemudian menjadi sebuah panduan dalam melakukan sesuatu kegiatan dalam penelitian yang dipergunakan agar menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, khususnya mengenai permasalahan yang akan dibahas, penulis memberikan penjelasan terkait maksud judul pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep merupakan unsur fundamental dalam suatu penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai alat bantu berpikir untuk

¹⁷ M. Amin Abdullah, "Etika Islam dan Tantangan Modernitas," *Studia Islamika* 24, no. 2 (2017), hlm. 262–266.

memahami, mengklasifikasikan, dan menjelaskan fenomena yang menjadi objek kajian. Secara umum, konsep dapat dipahami sebagai gambaran mental atau abstraksi yang dibentuk oleh akal budi manusia terhadap objek, peristiwa, proses, atau hubungan tertentu yang berada di luar bahasa. Konsep hadir sebagai hasil pemaknaan terhadap realitas yang beragam dan kompleks sehingga dapat disederhanakan ke dalam bentuk pemahaman yang sistematis dan terstruktur.

Dalam konteks metodologi penelitian, konsep berperan sebagai generalisasi dari sekumpulan fenomena yang memiliki karakteristik yang sama. Melalui konsep, peneliti dapat mengelompokkan berbagai peristiwa atau gejala yang berbeda secara empiris ke dalam satu kerangka pemahaman yang seragam. Dengan demikian, konsep memungkinkan peneliti untuk menghindari pemahaman yang parsial dan terfragmentasi, serta membantu membangun kerangka analisis yang konsisten dan terarah.

2. Relevansi

Secara umum, relevansi adalah hubungan atau keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya sehingga memiliki kesesuaian, hubungan makna, atau hubungan yang saling berhubungan.

Kata relevansi berasal dari bahasa Inggris *relevance* yang berarti hubungan, kecocokan, atau keterkaitan terhadap suatu persoalan tertentu.

3. *Flexing*

Flexing termasuk dalam bahasa kekinian mempunyai maksud yang sama dengan kata pamer. Kata pamer dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti mempertunjukkan (mendemonstrasikan) sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan untuk

menyombongkan diri.¹⁸ Pada saat ini *flexing* seringkali dikaitkan dengan perilaku pamer di media sosial, dikarenakan *flexing* muncul bersamaan dengan munculnya para influencer yang mengisi konten-kontennya dengan pamer.

4. Al-Takāthur

Surat al-Takāthur terdiri dari 8 ayat dan merupakan surat yang ke 102 dalam Al-Qur'an. Surat ini diturunkan di Makkah dan tergolong surat Makkiyah. al-Takatur memperingatkan orang-orang yang berbangga diri dengan bersaing dan saling menunjukkan harta benda, keturunan, dan kedudukan yang dimiliki. Orang-orang yang bermegah-megahan dianggap sebagai orang-orang yang telah lalai dari tujuan hidupnya.¹⁹ Konteks diturunkannya surat al-Takāthur ini bermula terjadi pada abad ke 7 Masehi. Dimasa tersebut mayoritas masyarakat jahiliah arab cenderung membanggakan diri mereka dengan harta kekayaan, keturunan, dan pengikut. Pada awal islam mulai masuk para pengikut nabi Muhammad Saw mayoritas masih dalam golongan para budak, faqir, dan orang-orang yang lemah, sedangkan kondisi para pembesar kaum quraish yang mayoritas memiliki kedudukan dan harta yang berkecukupan merendahkan nabi dan pengikutnya serta membanggakan diri mereka.

H. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian (*library research*). Tujuannya adalah mencari ide-ide baru data-data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian dengan melalui bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal skripsi, karya ilmiah lainnya. Merupakan prosedur penelitian untuk memperoleh data lebih terperinci dan mengandung makna.

¹⁸ KBBI Daring, s.v. "*flexing*", diakses 2 Oktober 2025

¹⁹ M. Quraish Shihab, "*Tafsir al-misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*", Jakarta: Lentera Hati", hlm. 486.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode tahlili. Penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili. Tahlili secara harfiah tahlili berarti analisis, sedangkan secara istilah, berarti suatu metode atau teknik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menganalisa suatu pemahaman seorang mufassir terhadap ayat-ayat yang telah ia tafsirkan. Dengan kata lain Tahlili adalah metode menafsirkan Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an atau dalam bahasa kita metode ini lebih di kenal dengan analisis. Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian sepenuhnya, kepada semua aspek yang terkandung dalam sebuah ayat yang sedang ditafsirkan oleh seorang mufassir dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam penelitian ini juga akan menggunakan kerangka teori internalisasi nilai yang menurut Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin dapat diartikan sebagai proses penerimaan nilai-nilai yang asal mulanya terhimpun dalam ruang lingkup eksternal menjadi lingkup internal bagi setiap individu maupun kelompok.

Adapun langkah langkah yang digunakan dalam metode tahlili ini adalah menentukan ayat yang akan dikaji, menuliskan ayat dan terjemahannya, menjelaskan makna kosakata, memaparkan asbābun nuzūl, menjelaskan munāsabah ayat, menafsirkan kandungan ayat berdasarkan kitab tafsir, menghubungkan ayat dengan fenomena yang diteliti, dan menarik kesimpulan dari hasil penafsiran tersebut.

2. Sumber data

Adapun sumber data kajian ini data-data yang diperoleh dari sumber tertulis. Sumber data kajian ini merupakan dua kategori yakni Sumber Data Primer dan Data Skunder:

a. Data primer

Data primer yaitu sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut. yang digunakan adalah yang berhubungan langsung

dengan pokok pembahasan tertera. Dalam hal ini, data primer yang akan menjadi sumbernya Yang utama Adalah diambil dari Al-Qur'an surat al-Takāthur dengan data dasar yaitu kitab tafsir al-Mishbah, tafsir Ibnu Kathir, tafsir al- Tabari dan Mafāṭīḥ al-Ghaib.

Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab dipilih karena memiliki penjelasan yang kontekstual dan mudah dikaitkan dengan fenomena sosial modern. Tafsir Ibnu Kathīr karya Ibnu Katsir digunakan karena merupakan tafsir klasik yang kuat berdasarkan hadis dan riwayat para ulama salaf. Tafsir Jāmi' al-Bayān karya Ath-Tabari dipilih karena menjelaskan makna ayat secara rinci serta memuat banyak pendapat ulama terdahulu. Sedangkan Mafāṭīḥ al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi digunakan karena memiliki pembahasan yang mendalam dari sisi moral, sosial, dan pemikiran.

b. Data skunder

Data sekunder merupakan pendekatan penelitian yang menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa dan *interpretasi* terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penulisan. karya-karya yang memiliki keterkaitan dengan pokok-pokok pembahasan diambil dari berbagai sumber yang telah ada berupa referensi seperti kitab-kitab 'Ulumul Al-Qur'an, website, jurnal, tesis, buku dan artikel yang kajiannya berkorelasi dengan penelitian ini. Ketiga, sumber data tersier penulis mengambil bahan dari berbagai sumber yang berkorelasi dengan tema penelitian ini, baik dari jurnal, artikel, tesis, skripsi, dan lain sebagainya.

4. Tehnik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan adalah salah satu teknik yang digunakan untuk menghimpun data kualitatif dengan melihat dokumen-dokumen yang dibuat oleh objek itu sendiri atau dibuat oleh orang lain kemudian dilakukan penganalisaan.²⁰ Untuk mendapatkan data primer, penulis menelaah data-data mengenai surat al-Takāthur

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019), 314.

ayat 1-8 yang diperoleh dari kitab-kitab tafsir yang merupakan sumber data primer.

Kemudian untuk mendapatkan data sekunder penulis menghimpun data data yang pads literatur-literatur yang memiliki keterkaitan dengan tema kajian ini. Baik dari kitab-kitab ‘Ulumul Al-Qur’an, website, jurnal, tesis, buku dan artikel maupun pencarian internet. Kemudian untuk mendapatkan data tersier penulis mengumpulkan dokumen yang mengandung kata kunci *Flexing*, QS. al-Takāthur, internalisasi, konteks kekinian. Serta kata kunci lain yang memiliki keterkaitan tema yang sama dengan penelitian ini.

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan secara objektif dan dikumpulkan sedemikian rupa sehingga menjadi konsep yang jelas, dan disusun menjadi karya tulis, agar mendapatkan gambaran utuh tentang penafsiran Al-Qur’an pada surat al-Takāthur dan kaitannya terhadap fenomena *flexing* yang terjadi di media sosial saat ini. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni sebuah metode penelitian yang digunakan melalui pemaknaan kata atau pesan yang terdapat dalam dokumen. penelitian tahlili menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasirnya, dan disajikan runtut sesuai dengan urutan ayat dalam musha.

Pengaplikasian teknik analisis isi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, penulis mengumpulkan data primer berupa ayat-ayat Surah al-Takāthur dan penafsirannya dari kitab Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibnu Kathīr, Tafsir Jāmi‘ al-Bayān, dan Mafātiḥ al-Ghaib. Setelah data terkumpul, penulis membaca dan memahami isi penafsiran dari masing-masing mufasir secara mendalam.

Kedua, penulis mengidentifikasi kata, konsep, dan pesan utama yang terdapat dalam penafsiran Surah al-Takāthur, seperti: al-

takāthur (bermegah-megahan), cinta dunia berlebihan, persaingan status sosial, kelalaian terhadap akhirat, serta sikap pamer dan membanggakan harta.

Ketiga, penulis menganalisis makna dan kandungan ayat secara sistematis menggunakan metode tahlili, yaitu dengan menjelaskan: makna kosakata, asbābun nuzūl, munāsabah ayat, serta pandangan para mufasir terkait pesan moral dalam Surah al-Takāthur.

Keempat, hasil penafsiran tersebut kemudian dikaitkan dengan fenomena *flexing* di media sosial. Pada tahap ini, penulis menelaah bagaimana perilaku *flexing* memiliki kesesuaian dengan makna al-takāthur, yaitu perilaku berlomba-lomba dalam memperlihatkan kekayaan, pencapaian, dan gaya hidup demi memperoleh pengakuan sosial.

Dengan demikian, teknik analisis isi dalam penelitian ini digunakan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Surah al-Takāthur secara mendalam, kemudian menghubungkannya dengan realitas sosial kontemporer, sehingga diperoleh pemahaman mengenai relevansi nilai-nilai Al-Qur'an terhadap fenomena *flexing* di media sosial saat ini.

I. Sistematika penulisan

Untuk mempermudah pemahaman dan menjaga alur pembahasan agar sistematis, penelitian skripsi ini disusun dalam empat bab yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap bab memiliki fungsi dan fokus pembahasan yang berbeda, namun tetap terintegrasi dalam menjawab rumusan masalah penelitian secara komprehensif. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bab Pertama (Pendahuluan)

Bab pertama berisi uraian pengantar yang menjadi dasar dan pijakan awal bagi pembahasan pada bab-bab selanjutnya. Bab ini memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi penelitian, khususnya terkait fenomena *flexing* dalam kehidupan

sosial kontemporer dan relevansinya dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Selanjutnya, dirumuskan rumusan masalah yang memuat pokok persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini, diikuti dengan tujuan penelitian sebagai arah dan capaian yang ingin diwujudkan.

Bab ini juga memuat tinjauan pustaka yang mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian, baik dari aspek tafsir Al-Qur'an maupun kajian sosial-keagamaan, guna menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini di tengah kajian yang telah ada. Selain itu, dijelaskan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, sumber data, serta teknik pengumpulan dan analisis data. Bab pertama ditutup dengan sistematika penulisan sebagai gambaran umum susunan dan alur pembahasan skripsi secara keseluruhan.

2. Bab Kedua (Kerangka Teoretis dan Konseptual Penelitian)

Bab kedua membahas kerangka teoretis dan konseptual yang menjadi landasan analisis dalam penelitian ini. Bab ini berfungsi sebagai fondasi teoritis dan metodologis yang akan diuji dan diaplikasikan dalam analisis Bab Ketiga. Pembahasan diawali dengan pemaparan konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema penelitian, seperti konsep harta, kehidupan dunia, orientasi hidup, al-Takāthur, *riya'*, dan tafākhir.

Bab ini juga menguraikan fenomena *flexing* sebagai realitas sosial kontemporer dalam perspektif konseptual Al-Qur'an, tanpa memaksakan istilah modern ke dalam teks wahyu. Selain itu, dijelaskan pendekatan bayānī sebagai kerangka teoretis utama dalam penafsiran Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, Bab Kedua berfungsi sebagai jembatan logis yang menghubungkan antara rumusan masalah dan analisis tafsir pada Bab Ketiga.

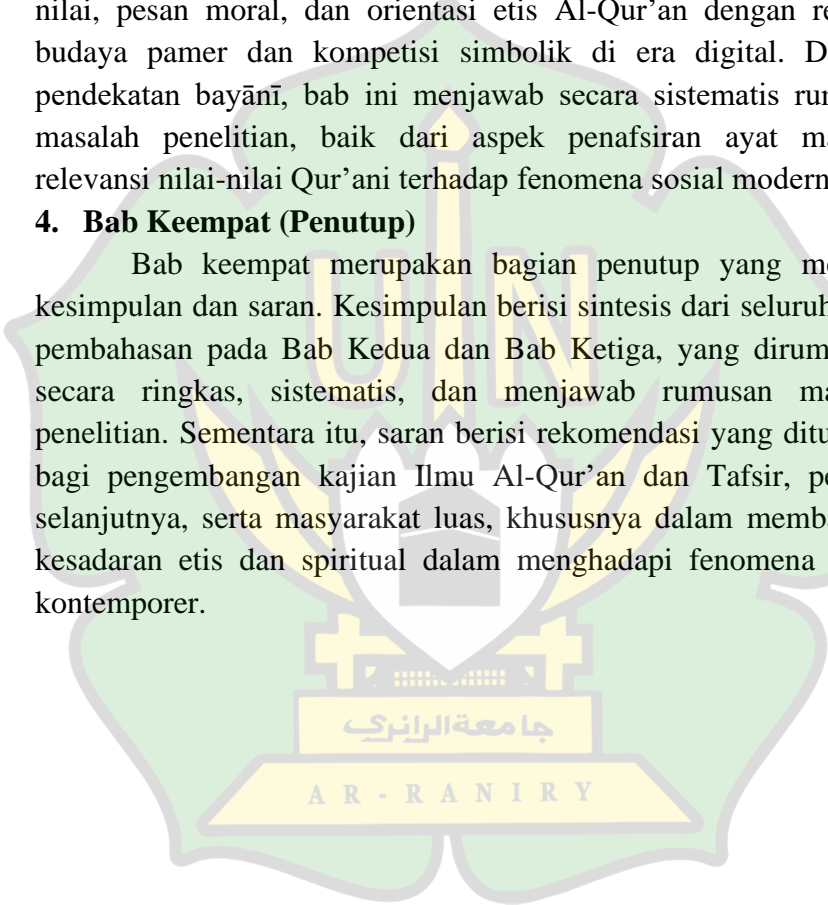
3. Bab Ketiga (Analisis Penafsiran dan Relevansi Surah Al-Takāthur)

Bab ketiga merupakan inti dari penelitian ini yang berisi penyajian data dan analisis data. Bab ini membahas penafsiran Surah

al-Takāthur secara komprehensif berdasarkan pandangan mufasir klasik dan kontemporer, dengan penekanan pada makna per ayat serta pesan moral dan etika sosial yang terkandung di dalamnya. Selain analisis penafsiran, bab ini juga mengkaji relevansi makna Surah al-Takāthur terhadap fenomena *flexing* dalam kehidupan sosial kontemporer. Analisis dilakukan dengan mengaitkan struktur nilai, pesan moral, dan orientasi etis Al-Qur'an dengan realitas budaya pamer dan kompetisi simbolik di era digital. Dengan pendekatan bayānī, bab ini menjawab secara sistematis rumusan masalah penelitian, baik dari aspek penafsiran ayat maupun relevansi nilai-nilai Qur'ani terhadap fenomena sosial modern.

4. Bab Keempat (Penutup)

Bab keempat merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi sintesis dari seluruh hasil pembahasan pada Bab Kedua dan Bab Ketiga, yang dirumuskan secara ringkas, sistematis, dan menjawab rumusan masalah penelitian. Sementara itu, saran berisi rekomendasi yang ditujukan bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, peneliti selanjutnya, serta masyarakat luas, khususnya dalam membangun kesadaran etis dan spiritual dalam menghadapi fenomena sosial kontemporer.



BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini disusun sebagai landasan teoretis dan konseptual yang menjadi pijakan utama dalam menganalisis penafsiran Surah al-Takāthur pada Bab III. Sesuai dengan karakter penelitian kepustakaan (library research) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,

A. *Flexing* dalam Perspektif Sosial dan Keislaman

1. Pengertian *Flexing*

Istilah *flexing* merupakan istilah populer yang berkembang dalam budaya digital kontemporer, khususnya seiring dengan masifnya penggunaan media sosial sebagai ruang ekspresi diri. Secara etimologis, *flexing* berasal dari bahasa Inggris “to flex” yang bermakna menunjukkan, memamerkan, atau menonjolkan sesuatu secara sengaja kepada pihak lain. Dalam konteks sosial modern, *flexing* merujuk pada perilaku memamerkan harta kekayaan, pencapaian, gaya hidup, jabatan, maupun simbol status lainnya dengan tujuan memperoleh pengakuan, perhatian, dan validasi sosial dari lingkungan sekitarnya. Fenomena ini semakin menguat karena media sosial menyediakan ruang visual dan simbolik yang memungkinkan individu membangun citra diri secara instan dan berulang.²¹

Istilah yang paling dekat dengan *flexing* adalah “pamer”, yang diartikan sebagai mempertunjukkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain dengan maksud memperlihatkan kelebihan atau keunggulan tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa pamer tidak sekadar menunjukkan kepemilikan, tetapi mengandung unsur niat untuk memperoleh pengakuan dan rasa unggul. Dalam praktik media

²¹ Jawade Hafidz Arsyad, “Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana”, *Jurnal Hukum*, 2022, hlm. 45–47.

sosial, *Flexing* sering diwujudkan melalui unggahan foto, video, maupun narasi yang menampilkan kemewahan dan keberhasilan hidup secara mencolok, sehingga membentuk standar kesuksesan semu di tengah masyarakat.²² Prinsip dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya kesederhanaan dan keikhlasan, seperti misalnya, dalam QS. Al Baqarah 264:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا
 عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”

Tafsir Ibn Kathir menjelaskan bahwa amal yang dilakukan dengan motivasi pamer atau riya tidak diterima oleh Allah dan tidak memiliki nilai di hadapan-Nya. Ayat ini memperingatkan bahwa amal yang dilakukan dengan niat untuk pamer atau riya tidak akan mendapatkan pahala dan malah bisa menghilangkan nilai amal tersebut. Allah menghargai amal yang dilakukan dengan niat yang

²² Jawade Hafidz Arsyad, “Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana”.hlm. 45–47.

tulus dan ikhlas.²³ Ayat ini memberikan peringatan tentang bahaya pamer dan riya dalam beramal, serta menjelaskan bagaimana amal yang tidak dilakukan dengan niat yang ikhlas akan kehilangan nilainya di hadapan Allah.

2. Bentuk-Bentuk *Flexing*

Flexing dalam kehidupan sosial kontemporer memiliki berbagai bentuk manifestasi, antara lain:

- a. *Flexing* kekayaan material yaitu menampilkan kepemilikan harta, seperti kendaraan mewah, properti, maupun barang bermerek sebagai simbol prestise sosial.
- b. *Flexing* prestasi dan status Sosial yaitu menunjukkan keberhasilan akademik, jabatan, maupun relasi sosial yang dianggap memiliki nilai simbolik tertentu.
- c. *Flexing* gaya hidup yaitu memamerkan aktivitas rekreatif, perjalanan, dan konsumsi hiburan sebagai bentuk representasi keberhasilan hidup.
- d. *Flexing* digital yaitu menampilkan kehidupan personal melalui media sosial dengan tujuan memperoleh validasi sosial berupa pengakuan, popularitas, dan legitimasi identitas. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa *flexing* bukan sekadar perilaku individual, melainkan fenomena sosial yang terbentuk melalui interaksi budaya, teknologi, dan konstruksi nilai masyarakat modern.²⁴

3. Tujuan dan Motif *Flexing*

Flexing memiliki berbagai motif sosial dan psikologis, antara lain membangun identitas sosial dan citra diri, mencari pengakuan sosial, menunjukkan superioritas simbolik, serta memenuhi kebutuhan eksistensi dalam ruang digital. Fenomena ini

²³Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir, Terj. Abdul Ghoffar*, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafo'I, 2004), hlm 529

²⁴ Siti Nurhaliza, "Fenomena *Flexing* di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Perilaku Konsumtif," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10 No. 1 (2022), hlm. 67.

menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang representasi diri yang membentuk orientasi perilaku manusia modern. Motif tersebut menunjukkan bahwa *flexing* memiliki implikasi sosial yang luas, termasuk munculnya kompetisi simbolik, tekanan sosial, serta perubahan orientasi nilai kehidupan masyarakat.²⁵

Dalam perspektif keislaman, meskipun istilah *flexing* tidak ditemukan secara literal dalam Al-Qur'an maupun hadis, substansi perilaku tersebut telah lama dibahas dalam konsep-konsep moral Islam. Al-Qur'an dan literatur tafsir mengenal istilah al-Takāthur (bermegah-megahan), *tafākhur* (saling membanggakan diri), riya' (pamer amal), serta hubb al-dunyā (cinta dunia yang berlebihan) sebagai sikap yang berpotensi merusak orientasi hidup manusia. Menurut Al-Raghib al-Ashfahani, al-Takāthur menunjukkan kecenderungan manusia untuk berlomba dalam akumulasi materi dan kehormatan duniawi tanpa mempertimbangkan nilai moral dan spiritualnya.²⁶

B. Flexing Dalam Perspektif Islam

1. Konsep Harta

Al-Qur'an memandang harta (*al-māl*) sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, namun kedudukannya bersifat instrumental dan relatif, bukan sebagai tujuan akhir kehidupan. Harta diposisikan sebagai amanah dan ujian (*ibtilā'*) dari Allah Swt. yang berfungsi untuk menguji kualitas iman, ketaatan, serta akhlak manusia dalam memanfaatkan nikmat dunia. Dalam perspektif ini, nilai harta tidak ditentukan oleh jumlah atau kepemilikannya, melainkan oleh cara memperolehnya, mengelolanya, dan menggunakannya sesuai dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab moral. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kecintaan berlebihan terhadap harta dapat menyeret manusia pada

²⁵ Nurul Hidayah, "Budaya Konsumtif Generasi Milenial dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 18 No. 2 (2020), hlm. 134.

²⁶ Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al Qalam, 1992). hlm. 433–434

sikap lalai (*ghaflah*), sehingga mengaburkan kesadaran akan tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.²⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا حُلَّةَ وَلَا
شَفَاعَةَ يَوْمَ الْكُفْرُونَ هُمْ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami anugerahkan kepadamu sebelum datang hari (Kiamat) yang tidak ada (lagi) jual beli padanya (hari itu), tidak ada juga persahabatan yang akrab, dan tidak ada pula syafaat. Orang-orang kafir itulah orang-orang zalim.

Ayat Al-Qur'an tersebut dengan jelas membenarkan hak individu untuk dimiliki dan membelanjakan harta bendanya. Islam menjamin keselamatan harta benda milik umatnya dan mengancam pelaku pencurian dan perampokan yang membahayakan keselamatan harta benda yang dimiliki umatnya.

2. Konsep Kehidupan Orientasi Dunia

Kehidupan dunia (*al-ḥayāh al-dunyā*) dalam pandangan Al-Qur'an digambarkan sebagai kesenangan yang bersifat sementara, terbatas, dan berpotensi menipu (*matā' al-ghurūr*), sementara kehidupan akhirat merupakan tujuan hakiki yang bersifat kekal dan menentukan nasib manusia secara eskatologis. Penegasan ini tidak dimaksudkan untuk menafikan dunia secara total, melainkan untuk menempatkannya secara proporsional dalam orientasi hidup manusia. Al-Qur'an mengingatkan bahwa ketika dunia dijadikan orientasi utama, manusia cenderung terjebak pada perlombaan simbolik dalam harta, kedudukan, dan popularitas, yang pada akhirnya melahirkan sikap sombong, individualistik, dan kurang peka terhadap tanggung jawab sosial.²⁸

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 381.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, hlm. 503.

Orientasi hidup yang terlalu terfokus pada akumulasi materi, pengakuan sosial, dan status simbolik dinilai oleh Al-Qur'an sebagai bentuk penyimpangan nilai yang berpotensi mereduksi ketakwaan dan kesederhanaan. Dalam konteks ini, kritik Al-Qur'an terhadap perilaku bermegah-megahan al-Takāthur tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis dan sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh nikmat yang diperolehnya, termasuk cara harta tersebut ditampilkan dan dimaknai dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, orientasi hidup Qur'ani menuntut keseimbangan antara pemanfaatan dunia dan kesadaran akhirat sebagai tujuan utama.²⁹

Cinta dunia adalah salah sebuah sakit pada akhir zaman yang Rasulullah (SAW) takuti akan berurusan kepada umatnya. Kesakitan ini akan memperlemah kaum muslimin, Meskipun kuantitasnya banyak dan besar, energinya naik seperti cairan, tetapi keropos. Besar tapi lemah. Alhasil, umat Islam menjadi makanan yang tajam untuk melawan musuhnya, seperti makanan di atas meja untuk melawan anjing. Inilah situasi yang digambarkan oleh Nabi SAW: “Sudah hampir waktunya bagi kalian untuk berperang seperti sekelompok binatang buas yang memperebutkan makanannya. Seorang sahabat bertanya: Apakah ada sekelompok kecil dari kami, ya Rasulullah? Rasulullah bersabda: Tidak. Bahkan saat itu jumlah kalian sangat banyak, busa di laut karena kalian memiliki penyakit *wahn*. Orang terus-menerus sibuk dengan dunia dan melupakan urusan dasar kehidupan, yaitu akhirat yang kekal abadi.

Allah SWT berfirman Al-Quran surat al-hadid ayat 20:

²⁹ M. Amin Abdullah, “Etika Qur’ani dalam Masyarakat Modern,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 19, No. 2 (2018), hlm. 217.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
 كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهَيِّجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ
 عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ

Ketahuiilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Konsep harta, kehidupan dunia, dan orientasi hidup ini memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian tentang penafsiran Surah al-Takāthur dalam konteks fenomena *flexing*. *flexing* sebagai praktik memamerkan harta dan simbol keberhasilan di ruang publik, khususnya media sosial, mencerminkan pergeseran orientasi hidup yang dikritik oleh Al-Qur'an. Ketika harta tidak lagi dipahami sebagai amanah, melainkan sebagai sarana pembentukan citra diri dan superioritas sosial, maka praktik tersebut sejalan dengan perilaku al-Takāthur yang dikecam dalam Surah al-Takāthur.

C. Konsep Al-Takāthur dalam Al-Qur'an dan Tafsir

1. Konsep Al-Takāthur

Secara etimologis, istilah al-Takāthur berasal dari kata *kathura* yang bermakna banyak atau berlimpah, dengan pola *tafā'ul* yang menunjukkan makna saling berlomba atau saling berkompetisi. Bentuk morfologis ini mengisyaratkan adanya relasi sosial yang bersifat timbal balik, di mana individu atau kelompok saling membandingkan diri dalam hal kuantitas kepemilikan dan pencapaian duniawi. Dalam terminologi Al-Qur'an, al-Takāthur

merujuk pada sikap berlomba-lomba dalam memperbanyak harta, kedudukan, pengaruh sosial, dan simbol-simbol duniawi lainnya, sehingga orientasi hidup manusia terpusat pada aspek kuantitatif dan kebanggaan dunia, bukan pada kualitas iman, amal saleh, dan kesadaran akan dunia akhirat.³⁰

Para mufasir menjelaskan bahwa al-Takāthur tidak hanya terbatas pada aspek materi semata, tetapi mencakup seluruh bentuk kebanggaan duniawi yang bersifat kompetitif, baik berupa harta, nasab, jabatan, pengikut, maupun prestise sosial. Ibnu Katsir menegaskan bahwa perilaku al-Takāthur menyebabkan manusia terus-menerus disibukkan oleh urusan dunia hingga datang kematian, tanpa sempat melakukan refleksi spiritual yang mendalam. Dengan demikian, al-Takāthur dipahami sebagai sikap mental dan pola hidup yang melahirkan kelalaian (*ghaflah*) serta mengaburkan kesadaran manusia terhadap kematian, hisab, dan pertanggungjawaban akhirat.

Dalam konteks penafsiran kontemporer, M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pesan utama Surah al-Takāthur bukan sekadar kecaman terhadap kepemilikan harta, melainkan terhadap sikap bermegah-megahan dan perlombaan simbolik yang melalaikan manusia dari tujuan hidup yang hakiki. Al-Qur'an tidak melarang manusia memiliki harta atau meraih keberhasilan duniawi, tetapi mengancam ketika hal tersebut menjadi sarana pembentukan superioritas sosial dan kebanggaan semu. Dengan demikian, al-Takāthur harus dipahami sebagai kritik moral dan etis yang relevan untuk setiap zaman dan kondisi sosial.³¹

2. Nilai-Nilai moral dalam Surah Al-Takāthur

Surah al-Takāthur mengandung beberapa kritik etis fundamental, yaitu kritik terhadap orientasi hidup materialistik, kompetisi sosial yang tidak bermakna, kelalaian spiritual, serta penegasan tanggung jawab moral manusia. Struktur pesan dalam

³⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Jil. 30 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011), hlm. 344.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah*..., hlm. 505.

surah ini menunjukkan pola peringatan bertahap, mulai dari teguran terhadap kelalaian hingga ancaman pertanggungjawaban akhirat.

Konsep al-Takāthur ini memiliki keterkaitan langsung dengan tema penelitian tentang fenomena *flexing* dalam masyarakat modern. *flexing* sebagai praktik memamerkan harta, pencapaian, dan simbol kesuksesan di ruang publik, khususnya media sosial, mencerminkan pola perlombaan dan kebanggaan duniawi yang sejalan dengan karakter al-Takāthur. Dalam hal ini, Surah al-Takāthur dapat dibaca sebagai kritik Qur'ani terhadap budaya pameran dan kompetisi simbolik yang berkembang dalam kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, analisis terhadap konsep al-Takāthur menjadi landasan konseptual yang penting dalam memahami relevansi pesan Al-Qur'an terhadap fenomena *flexing* sebagai realitas sosial modern.

3. Konsep Riya', Tafākhur, dan Etika Sosial dalam Al-Qur'an

Selain konsep al-Takāthur, Al-Qur'an juga memberikan perhatian serius terhadap sikap *riya'* dan tafākhur sebagai bentuk penyimpangan etika sosial dan spiritual manusia. Riya' dipahami sebagai perbuatan atau amal yang dilakukan bukan semata-mata untuk mengharap ridha Allah Swt., melainkan untuk memperoleh pujian, pengakuan, dan legitimasi sosial dari manusia. Al-Qur'an mengkritik sikap ini karena menggeser orientasi ibadah dari Tuhan kepada manusia, sehingga merusak keikhlasan (*ikhhlās*) dan menghilangkan nilai moral suatu amal di sisi Allah. Dalam perspektif etika Qur'ani, riya' dipandang sebagai penyakit hati yang bersifat laten namun berdampak besar terhadap kualitas spiritual individu.³²

Riya' dapat dikatakan sebagai penyakit yang sangat berbahaya, tanpa disadari penyakit yang berbahaya tersebut menggerogoti dirinya sendiri dan menghilangkan pahala dari

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 247.

perbuatan yang dikerjakannya. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 264:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ
وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ
صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jangan membatalkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia, sedangkan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu licin yang di atasnya ada debu, lalu batu itu diguyur hujan lebat sehingga tinggallah (batu) itu licin kembali. Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum kafir.

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa riya' tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga dapat merambah pada perilaku sosial, termasuk dalam cara manusia menampilkan harta, kedermawanan, dan pencapaian hidupnya. Fakhruddin al-Razi menegaskan bahwa riya' sering kali muncul dalam bentuk yang halus, yakni ketika seseorang menjadikan amal atau kepemilikannya sebagai sarana membangun citra diri dan keunggulan sosial. Dengan demikian, riya' tidak hanya merusak hubungan vertikal manusia dengan Allah, tetapi juga menciptakan relasi sosial yang tidak sehat karena didasarkan pada kepura-puraan dan kompetisi simbolik.³³

Sementara itu, tafākhur menunjukkan kecenderungan membanggakan diri atas dasar harta, nasab, kedudukan, kekuasaan, atau prestasi duniawi. Al-Qur'an secara tegas menolak standar

³³ Al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf*, Jil. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009), hlm. 750.

kemuliaan yang bertumpu pada faktor-faktor tersebut dan menegaskan bahwa ukuran kemuliaan manusia di sisi Allah hanyalah ketakwaan. Sikap tafākhur dipandang sebagai ekspresi kesombongan sosial yang berakar pada kesalahan orientasi nilai, yaitu ketika identitas dan harga diri manusia dibangun di atas kepemilikan dan pengakuan duniawi, bukan pada integritas moral dan spiritual.

Dalam konteks etika sosial Islam, konsep riya' dan tafākhur membentuk kerangka normatif yang menekankan nilai kesederhanaan, kejujuran, kerendahan hati, serta kepekaan terhadap kondisi sosial masyarakat. Etika Qur'ani tidak menafikan keberhasilan atau kepemilikan harta, tetapi mengarahkan agar hal tersebut tidak dijadikan sarana pamer dan pembenaran superioritas sosial. Prinsip ini bertujuan menjaga keseimbangan sosial dan mencegah lahirnya kesenjangan psikologis maupun sosial di tengah masyarakat.³⁴

Konsep riya' dan tafākhur ini memiliki relevansi yang erat dengan tema penelitian tentang fenomena *flexing*. *flexing* sebagai praktik memamerkan harta, pencapaian, dan gaya hidup di ruang publik, khususnya melalui media sosial, dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi modern dari sikap riya' dan tafākhur. Ketika pameran tersebut dilakukan untuk memperoleh validasi, pengakuan, dan penguatan identitas sosial, maka ia sejalan dengan pola perilaku yang dikritik oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, analisis konsep riya' dan tafākhur menjadi landasan etis yang penting dalam membaca pesan Surah al-Takāthur terhadap realitas sosial kontemporer.³⁵

D. Kajian Surah Al-Takathur terhadap Perilaku Masyarakat Modern

Berdasarkan pemaparan teoritis dan metodologis pada bab ini, dapat dirumuskan kerangka analisis yang digunakan dalam

³⁴ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, Jil. 1 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1989), 92–94.

³⁵ M. Amin Abdullah, "Etika Qur'ani dalam Masyarakat Modern," hlm. 94.

membaca relevansi Surah al-Takāthur terhadap fenomena *flexing* dalam kehidupan sosial kontemporer. Kerangka analisis tersebut berpijak pada pendekatan bayānī dengan menempatkan teks Al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran, sekaligus membuka ruang kontekstualisasi makna melalui pembacaan nilai, pesan moral, dan orientasi etis yang terkandung di dalamnya. Dalam kerangka ini, fenomena *flexing* tidak dipaksakan sebagai istilah Qur'ani, melainkan dipahami sebagai realitas sosial modern yang dianalisis melalui konsep-konsep normatif Al-Qur'an, seperti al-Takāthur, kelalaian spiritual, dan pertanggungjawaban atas nikmat. Kerangka analisis inilah yang selanjutnya digunakan pada Bab III untuk menafsirkan Surah al-Takāthur secara per ayat serta mengungkap relevansi maknanya dalam menghadapi problem sosial kontemporer.

Bab II dalam penelitian ini berfungsi sebagai fondasi konseptual dan metodologis yang menjadi landasan utama bagi analisis pada Bab III. Seluruh pembahasan mengenai konsep al-Takāthur dalam Al-Qur'an, fenomena *Flexing* sebagai realitas sosial kontemporer, serta pendekatan dan metode penafsiran yang digunakan, disusun untuk membangun kerangka berpikir yang sistematis dan terarah. Dengan demikian, Bab II sebagai pijakan analitis yang akan diuji, dielaborasi, dan diaplikasikan secara langsung dalam pembacaan ayat-ayat Surah al-Takāthur pada Bab III. Hubungan ini menegaskan bahwa hasil penafsiran dan analisis relevansi yang dikemukakan pada bab selanjutnya merupakan kelanjutan logis dari kerangka konseptual dan metodologis yang telah dirumuskan seb

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Penafsiran Surat Al-Takāthur pada Fenomena *Flexing*

1. Karakteristik Surah Al-Takāthur

Surah al-Takāthur merupakan surat ke-102 dalam Al-Qur'an yang tergolong dalam kumpulan surah Makkiyah yakni diturunkan di Makkah sebelum peristiwa hijrah Nabi Muhammad menurut mayoritas mufassir klasik, Surat ini terdiri dari 8 ayat, 28 kata, dan 122 huruf, termasuk dalam Juz 30 Al-Qur'an. Nama al-Takāthur diambil dari kata dalam ayat pertamanya yang bermakna bermegah-megahan atau saling berlomba dalam memperbanyak harta dan kesenangan duniawi, tema pokok surah ini adalah teguran terhadap sikap manusia yang terjebak dalam persaingan dunia dan lupa terhadap kehidupan akhirat bahwa pembalasan di akhirat lebih menentukan daripada mengejar dunia.³⁶

Mayoritas ulama klasik menetapkan surah ini sebagai surah Makkiyah, meskipun ada riwayat yang menghubungkannya dengan peristiwa spesifik di Madinah. Namun karena riwayat yang terakhir dinilai kurang kuat (*dha'if*), maka pendapat Makkiyah lebih dominan.

Q.S Al-Takāthur

﴿ أَهْلِكُمْ التَّكَاثُرَ ۙ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ ۲ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۳ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۴ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۚ ۵ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۚ ۶ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۚ ۷ ثُمَّ لَتَسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ۚ ۸ ﴾

1. Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu. 2. sampai kamu masuk ke dalam kubur. 3. Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). 4.

³⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jil. 1 (Beirut: Dār al-Fikr, 2012), hlm. 27–28.

Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). 5. Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya). 6. Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. 7. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin. 8. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

Surah ini berisi tentang peringatan untuk menghindari perilaku bermegah-megahan terhadap kekayaan harta, kedudukan dan keturunan.³⁷ Sayyid Quthb dalam tafsirnya menggambarkan keadaan orang-orang yang bermegah-megahan sama seperti orang yang tidur akibat mabuk dunia yang bersifat sementara sampai masuk keliang lahat yang sempit. Para mufassir memberikan pandangan terkait sebab turunnya surat al-Takāthur.³⁸

Menurut al-Ṭabarī, surah al-Takāthur menyoroti kecenderungan manusia menjadikan kuantitas kepemilikan sebagai ukuran kemuliaan, sehingga melahirkan kelalaian terhadap kewajiban spiritual dan tanggung jawab moral. Kritik Al-Qur'an dalam surah ini tidak hanya bersifat historis, tetapi juga bersifat universal karena menysasar pola mentalitas manusia yang selalu berpotensi muncul dalam berbagai zaman dan bentuk peradaban.

Dalam perspektif tafsir kontemporer, Quraish Shihab menegaskan bahwa Surah al-Takāthur merupakan peringatan terhadap distorsi orientasi hidup manusia yang menempatkan dunia sebagai tujuan utama, bukan sebagai sarana menuju kebahagiaan akhirat. Struktur surah yang singkat namun padat menunjukkan kekuatan bayān Qur'ani dalam menyampaikan pesan moral secara persuasif dan argumentatif. Dengan demikian, secara konseptual Surah al-Takāthur memuat kritik etika sosial, epistemologi

³⁷ Ahmad Zaki Mubarak, "Kritik Al-Qur'an terhadap Budaya Materialisme," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 6, No. 2 (2020): 167.

³⁸ Sayyid Qutb, *Al-Tashwir al-Fanni fi Qur'an Keindahan al-Quran yang Menakjubkan*, Robbani Press 2004.

kehidupan yang menjadi landasan utama dalam menjawab rumusan masalah pertama penelitian ini, yaitu memahami bagaimana Al-Qur'an menafsirkan fenomena perlombaan duniawi melalui pendekatan tafsir.

2. *Asbāb al-Nuzūl*

Dalam literatur tafsir klasik dijelaskan bahwa Surah al-Takāthur turun berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Arab Jahiliyah yang saling bermegah-megahan dalam hal harta, keturunan, dan kedudukan sosial. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa dua kelompok dari Quraisy saling membanggakan jumlah tokoh dan leluhur mereka, bahkan hingga mendatangi kuburan untuk menghitung siapa yang lebih banyak. Konteks sosial ini menunjukkan bahwa al-Takāthur merupakan fenomena persaingan simbolik yang berakar pada kebutuhan akan pengakuan dan superioritas sosial. Oleh karena itu, kritik Al-Qur'an dalam Surah al-Takāthur tidak bersifat situasional semata, melainkan menyentuh kecenderungan universal manusia yang dapat muncul dalam berbagai bentuk dan zaman.³⁹

Dalam tafsir *Al-Qur'an al-Adzim* karya Ibnu Katsir, menyebutkan bahwa surat al-akathur diturunkan berkenaan dengan adanya kejadian dari dua kabilah Quraisy, yakni Bani Harisah dan Bani Haris. Dua kabilah tersebut saling menyombongkan dan membanggakan diri dengan semua kepemilikan yang didapat dan dicapai. Salah satu kabilah mengatakan kepada kabilah lain dengan bertanya apakah di kabilah kalian terdapat orang yang seperti si Fulan dan Fulan bin Fulan. Sedangkan dari pihak yang lain juga mengatakan dan bertanya tentang hal yang sama kepada musuhnya.⁴⁰ Kedua belah pihak saling menyombongkan diri terhadap orang-orang yang masih hidup. Kemudian dari mereka mengatakan “Mari kita berjalan ke arah kuburan” dan salah satu dari

³⁹ Mustafa Pide, “Fenomena Takāthur dalam Perspektif Sosial Al-Qur'an,” *Jurnal Tafsir Nusantara* Vol. 5, No. 1 (2019), hlm. 44–46.

⁴⁰ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 8, hlm. 502

mereka mengatakan dengan menunjuk ke salah satu kuburan “apakah dari kalian ada yang seperti dengan si Fulan ?” dan pihak yang lain juga mengatakan hal sama seraya menunjuk ke arah kuburan yang lain. Kemudian turunlah firman Allah swt, yakni surat al-Takāthur : *Bermegah-megahan telah melalaikan kalian, sampai kalian masuk ke dalam kubur.* Sesungguhnya terdapat pelajaran yang dapat kalian ambil dari setiap kesibukan yang kalian lakukan dan kalian lihat.⁴¹

Sedangkan dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab. Menyebutkan menurut beberapa riwayat asbabu nuzul surat ini berhubungan dengan dua kabilah Makkah yang saling membangga-banggakan diri, pada lain riwayat terdapat yang mengatakan bahwa surat al-Takāthur turun berhubungan dengan dengan dua kabilah anshar yang ada di Madinah. Namun riwayat ini tidak shahih dan tidak dapat dijadikan hujjah bahwa surat al-Takāthur turun di Madinah. Karena dalam beberapa hal, kemungkinan yang dimaksud adalah bahwa kejadian yang ada di Madinah diserap dalam kandungan surat al-Takāthur.⁴²

3. Penafsiran Surah Al-Takāthur dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer

Dalam penelitian ini, penulis mengambil penafsiran surat al-Takāthur dari beberapa mufassir yang telah disebutkan yakni kitab al-Mishbah karya Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Kathīr karya Ibnu Katsir, Tafsir Jāmi‘ al-Bayān karya Ath-Tabari, dan Mafātīh al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi.

Tafsir Al-Mishbah dipilih karena merupakan tafsir kontemporer yang memiliki pendekatan kontekstual dan relevan dengan realitas sosial modern, khususnya dalam membaca fenomena flexing di media sosial. Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna ayat secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan kondisi sosial masyarakat sehingga membantu penulis dalam

⁴¹ M. Amin Abdullah, “Dimensi Sosial Asbāb al-Nuzūl,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* Vol. 9, No. 1 (2018), hlm. 59.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2017), hlm. 529–530

memahami relevansi pesan Surah al-Takāthur terhadap budaya bermegah-megahan pada era digital.

Adapun Tafsir Jāmi‘ al-Bayān karya Ath-Tabari dipilih karena kitab ini merupakan salah satu rujukan utama dalam tafsir klasik yang memiliki metode analisis riwayat secara mendalam. Ath-Tabari menjelaskan berbagai pendapat ulama salaf mengenai makna ayat serta asbāb al-nuzūl secara rinci. Tafsir ini digunakan agar penelitian memiliki pijakan historis dan linguistik yang kuat dalam memahami kandungan Surah al-Takāthur.

Selain itu, Mafātīḥ al-Ghaib karya Fakhrudin al-Rāzi digunakan karena tafsir ini memiliki corak tahlili dan filosofis yang mendalam. Al-Rāzi tidak hanya menjelaskan makna literal ayat, tetapi juga mengkaji aspek psikologis, moral, dan sosial yang terkandung di dalamnya. Tafsir ini membantu penulis dalam menganalisis dimensi etika dan orientasi hidup manusia yang dikritik dalam Surah al-Takāthur, terutama yang berkaitan dengan budaya pamer dan pencarian pengakuan sosial.

Sementara itu, Tafsir Ibnu Kathīr dipilih karena merupakan salah satu tafsir bil ma‘tsūr yang paling otoritatif dalam tradisi tafsir Islam. Tafsir ini menafsirkan ayat berdasarkan Al-Qur’an, hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi’in. Penggunaan Tafsir Ibnu Kathīr bertujuan untuk memperkuat landasan normatif penelitian, terutama dalam memahami makna al-Takāthur sebagai perilaku bermegah-megahan yang melalaikan manusia dari kehidupan akhirat.

Dalam penafsiran di atas para mufassir ini merupakan tafsir per ayat dengan pembagian menjadi empat bagian. Pertama, dimulai dari satu dan dua dengan pembahasan larangan untuk hidup bermegah-megah-megahan. Kedua, ayat tiga dan empat yang berisi peringatan. Ketiga, ayat lima hingga tujuh yang berisiterkait peringatan dalam peringatan yang lain dan konsekuensi. Keempat, ayat delapan yang berisi peringatan adanya pertanggungjawaban nikmat di dunia.⁴³ Sebagai berikut:

⁴³ Nur Kholis, “Takāthur dan Orientasi Hidup Materialistik,” *Jurnal Living Qur’an* Vol. 4, No. 2 (2021),

Sesungguhnya Kami telah memberimu (Nabi Muhammad) nikmat yang banyak.

Ayat pertama Surah al-Takāthur membuka kritik Al-Qur'an terhadap orientasi hidup manusia yang terseret oleh al-Takāthur. Secara kebahasaan, kata *alhākum* berasal dari akar kata *lahā* yang berarti lalai, teralihkan, atau sibuk pada sesuatu yang tidak membawa manfaat hakiki. Al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-bayān* menjelaskan bahwa kelalaian yang dimaksud bukan sekadar lupa secara temporer, melainkan kondisi mental yang membuat manusia meninggalkan ketaatan dan kesadaran akan Allah karena terlalu sibuk dengan urusan duniawi.⁴⁴

Al-Ṭabarī menafsirkan al-Takāthur sebagai sikap saling berlomba dalam memperbanyak harta, jumlah pengikut, kekuasaan, dan simbol kehormatan sosial. Perlombaan ini bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan ekspresi psikologis dan sosial untuk memperoleh pengakuan dan superioritas. Dalam konteks ini, al-Takāthur berfungsi sebagai pola orientasi hidup yang menggeser nilai spiritual dan etika.⁴⁵

Ibnu Katsīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* menegaskan bahwa al-Takāthur mencakup segala bentuk kesibukan dunia yang tidak disertai dengan kesadaran akhirat. Menurutnya, manusia sering kali merasa aman selama masih hidup dan memiliki harta, padahal kelalaian tersebut justru menjadi sebab utama kerugian di akhirat. Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menekankan bahwa al-Takāthur bukan semata kuantitas harta, tetapi sikap mental yang menjadikan “lebih banyak” sebagai ukuran nilai dan keberhasilan hidup. Ukuran keberhasilan yang bersifat material ini melahirkan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain dan mengejar pengakuan sosial secara berlebihan.⁴⁶

⁴⁴ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-bayān*, Jil. 24, hlm. 612

⁴⁵ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-bayān*, Jil. 24, hlm. 612

⁴⁶ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 8, hlm. 503;

Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah kata al-ha diambil dari kata *alha-yalha* yang mempunyai makna menyibukkan diri dengan sesuatu yang mengakibatkan lupa dan lalai dengan hal yang lain yang lebih utama. Sedangkan dalam kata takatsur mengandung faidah adanya dua pihak yang saling bersaing. Bersaing dalam memperbanyak sesuatu, yang keduanya mengklaim memiliki harta, jabatan, dan keturunan yang lebih banyak dan lebih baik dari yang lainnya.⁴⁷

Hal-hal tersebut ditujukan untuk kesombongan dan saling berbangga diri. Dalam hal ini kata tersebut juga berarti saling bermegah-megahan. al-Takāthur adalah persaingan antar dua golongan atau lebih untuk memperbanyak persoalan yang bersifat keduniawian, serta keinginan untuk memilikinya sebanyak mungkin dengan melalaikan norma dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama.⁴⁸

Secara analitis, ayat ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara orientasi hidup materialistik dengan munculnya kelalaian spiritual. Ketika manusia menjadikan kepemilikan sebagai pusat identitas diri, maka kesadaran terhadap tanggung jawab moral dan eskatologis akan mengalami degradasi. Implikasi sosialnya adalah munculnya budaya kompetisi simbolik yang memicu ketimpangan sosial, kecemburuan sosial, serta fragmentasi solidaritas masyarakat. Dengan demikian, ayat pertama Surah al-Takāthur menunjukkan bahwa perlombaan dalam memperbanyak simbol duniawi merupakan faktor utama yang menyebabkan distorsi orientasi hidup manusia dan melahirkan kelalaian spiritual.

﴿حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ﴾

sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Ayat kedua menegaskan bahwa kelalaian akibat al-Takāthur berlangsung hingga manusia memasuki alam kubur. Kata *zurtum*

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Vol. 15, hlm. 531–532.

⁴⁸ Nur Kholis, “Takāthur dan Orientasi Hidup Materialistik,” *Jurnal Living Qur'an* Vol. 4, No. 2 (2021), hlm. 98.

(kalian mengunjungi) memiliki makna retorik yang sangat mendalam. Pada ayat ke 2 Allah menjelaskan manusia yang selalu hidup bermegah-megahan dengan usaha memperbanyak harta, kedudukan, dan keturunan akan senantiasa berkelanjutan hingga masuk liang kubur.⁴⁹ Dengan perbuatan itu, secara otomatis mereka telah menyalakan umur serta nikmat untuk hal yang tidak bermanfaat, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Para ulama berpendapat bahwa ziarah kubur merupakan obat yang paling kuat untuk menentramkan hati, sebab adanya ziarah kubur mengingatkan manusia akan kematian dan hari akhirat, yang kemudian dengan berziarah kubur dapat membatasi keinginan-keinginan manusia yang terlalu berlebihan dalam urusan dunia.⁵⁰

Para mufasir klasik seperti al-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa penggunaan kata “mengunjungi” menunjukkan bahwa kehidupan dunia hanyalah persinggahan sementara, sedangkan tempat tinggal hakiki manusia adalah akhirat. Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan ayat ini sebagai sindiran intelektual terhadap manusia yang baru menyadari kesalahan orientasi hidupnya setelah kehilangan kesempatan untuk memperbaikinya. Menurut al-Rāzī, al-Takāthur menciptakan ilusi keabadian, seolah manusia akan selalu memiliki waktu untuk menikmati dunia.⁵¹

Dalam perspektif kontemporer, ayat ini menjadi kritik tajam terhadap budaya modern yang menunda refleksi eksistensial. Penelitian tafsir tematik dalam jurnal kajian Al-Qur'an menunjukkan bahwa manusia modern sering kali baru mempertanyakan makna hidup setelah mengalami krisis, kehilangan, atau kematian, sementara sebelumnya larut dalam pencitraan dan kebanggaan duniawi. Fenomena *Flexing* memperkuat relevansi ayat ini, karena kebanggaan yang dibangun melalui media sosial kehilangan makna ketika manusia berhadapan

⁴⁹ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 8, hlm. 504;

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, “*Al-Qur'an dan Tafsirnya*”, Jakarta; Lentera Abadi, jilid 3, 2010.

⁵¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Jil, hlm. 92–93.

dengan kematian, di mana seluruh simbol duniawi tidak lagi memiliki nilai eksistensial.⁵²

Ayat ini menunjukkan konsekuensi logis dari kelalaian yang dijelaskan pada ayat sebelumnya. Ketika manusia terus terjebak dalam kompetisi duniawi, maka kesadaran spiritual baru muncul pada tahap yang sudah tidak memungkinkan perubahan amal. Secara sosial, ayat ini memiliki implikasi kuat terhadap pola kehidupan modern yang sering menunda refleksi spiritual akibat kesibukan membangun citra sosial. Budaya kompetisi material berpotensi menciptakan masyarakat yang menilai keberhasilan berdasarkan prestasi lahiriah tanpa mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual.

Dengan demikian, ayat kedua menegaskan bahwa orientasi hidup materialistik berpotensi menunda kesadaran eksistensi manusia hingga tahap yang tidak lagi memberikan ruang bagi transformasi moral.

﴿كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾

Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).

Ayat ketiga Surah al-Takāthur mengandung bentuk peringatan yang tegas melalui penggunaan lafaz *kallā*. Dalam tafsir al-Ṭabarī dijelaskan bahwa *kallā* berfungsi sebagai *zajr* (teguran keras) dan *radd* (penolakan) terhadap pola pikir manusia yang merasa aman dalam perlombaan duniawi dan menganggapnya tidak akan menimbulkan konsekuensi apa pun. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa pengetahuan yang dimaksud dalam ayat ini adalah pengetahuan setelah datangnya realitas akhirat, ketika seluruh ilusi duniawi runtuh.⁵³

Ibnu Katsīr menambahkan bahwa ayat ini merupakan ancaman yang bersifat bertahap (*tahdīd tadarrujī*). Manusia akan

⁵² Ahmad Munir, "Makna Kematian dalam Tafsir Tematik," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 7, No. 1 (2021): 63–65.

⁵³ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-bayān*, Jil. 24, hlm. 613.

“mengetahui” akibat dari al-Takāthur bukan ketika mereka masih memiliki kesempatan untuk beramal, tetapi ketika mereka telah kehilangan peluang tersebut. Dengan demikian, ayat ini mengandung pembelajaran yang mendidik pada saat ini mauapun seterusnya.⁵⁴

Fakhr al-Dīn al-Rāzī memberikan penekanan filosofis dengan menjelaskan bahwa manusia sering kali memiliki *‘ilm* (pengetahuan), tetapi tidak memiliki *idrak wujūdī* (kesadaran eksistensial). Oleh karena itu, mereka mengetahui secara teoritis bahwa dunia bersifat sementara, tetapi tetap menjadikan dunia sebagai orientasi utama hidup.⁵⁵ Dalam kajian kontemporer, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai kritik terhadap kesadaran semu manusia. Menurutnya, manusia modern sering mengetahui dampak negatif materialisme dan pamer sosial, tetapi tetap terjebak di dalamnya karena dorongan ego dan tekanan sosial.

﴿ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ﴾

Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

Pengulangan ayat ini memiliki makna retorik yang sangat kuat. Menurut al-Rāzī, pengulangan ini menunjukkan dua fase pengetahuan: pertama, pengetahuan ketika kematian datang; kedua, pengetahuan yang lebih mendalam ketika manusia menyaksikan realitas akhirat secara langsung. Dengan kata lain, ayat ini menegaskan bahwa penyesalan manusia akan berlipat ganda seiring semakin jelasnya realitas yang mereka hadapi. Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa pengulangan ini memperkuat ancaman sebelumnya dan menegaskan bahwa al-Takāthur bukan kesalahan ringan, melainkan penyakit orientasi hidup yang berakibat fatal terhadap keselamatan akhirat.⁵⁶

⁵⁴ Ibn Katsīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Jil. 8, hlm. 505.

⁵⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, Jil. 32, hlm. 94.

⁵⁶ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, Jil. 32, hlm. 95;

Ayat ini menunjukkan bahwa kelalaian spiritual memiliki dampak jangka panjang yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga psikologis dan sosial. Ketika manusia menyadari kesalahan orientasi hidupnya, ia berpotensi mengalami krisis identitas dan kehilangan makna eksistensial. Implikasi etis ayat ini adalah pentingnya membangun kesadaran spiritual sejak dini agar manusia tidak menjadikan pengakuan sosial sebagai sumber utama harga diri. Secara sosial, ayat ini mengkritik budaya yang mengukur nilai manusia berdasarkan simbol status, karena budaya tersebut rentan melahirkan tekanan sosial dan ketidakstabilan psikologis.

Dengan demikian, ayat ketiga dan keempat menunjukkan bahwa orientasi hidup yang tidak berlandaskan nilai spiritual akan melahirkan kesadaran yang terlambat dan berujung pada penyesalan eksistensial.

﴿كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ﴾

Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya).

Ayat kelima menghadirkan kritik epistemologis yang mendalam. Al-Rāzī menjelaskan bahwa *'ilm al-yaqīn* bukan sekadar pengetahuan rasional, tetapi pengetahuan yang melahirkan orientasi hidup dan tindakan nyata. Menurutnya, banyak manusia memiliki informasi tentang akhirat, tetapi informasi tersebut tidak mencapai derajat keyakinan yang mampu mengendalikan hawa nafsu. Al-Ṭabarī menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa penyebab utama manusia terjebak dalam Al-Takāthur adalah ketiadaan kesadaran hakiki tentang akhirat. Seandainya manusia benar-benar memiliki *'ilm al-yaqīn*, niscaya mereka tidak akan menjadikan dunia sebagai tujuan utama.⁵⁷

Dalam tafsir kontemporer, Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mengkritik cara manusia menilai realitas. Manusia cenderung menganggap yang tampak sebagai yang paling nyata,

⁵⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Jil. 32, hlm. 95

sementara yang tidak terlihat seperti pertanggungjawaban akhirat dianggap jauh dan abstrak. Dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab disebutkan berkaitan dengan mencari harta dunia dan memperbanyak pengikut dengan persaingan yang saling menjatuhkan. Maka ayat empat dan lima memberikan peringatan akan hal tersebut. Berhati-hatilah kelak engkau akan menegetahui, sekali-kali tidak (jangan melakukan perbuatan itu) kelak engkau akan menegetahui. Oleh karena itu, bersaing dalam hal duniawi tidak akan membawa kepada tujuan hidup di dunia serta sejatinya tidak akan ada rasa puas, namun yang ada adalah rasa untuk memanjakan nafsu. Kebenaran yang tertera memang belum bisa ditemukan pada kehidupan duniawi, nama dapat dibuktikan pada haikat kehidupan yaitu kehidupan akhirat.⁵⁸

﴿لَتَرُونَ الْجَحِيمَ﴾

Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim.

Ayat keenam menegaskan kepastian eskatologis melalui bentuk sumpah dan penekanan (*lām al-qasam*). Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kepastian manusia akan menyaksikan neraka, baik sebagai bentuk ancaman maupun sebagai sarana pendidikan moral. Al-Ṭabarī menegaskan bahwa penyebutan neraka dalam konteks al-Takāthur menunjukkan bahwa kesalahan orientasi hidup bukan hanya berdampak personal, tetapi memiliki konsekuensi akhirat yang serius.⁵⁹

Dalam perspektif kontemporer, ayat ini dapat dibaca sebagai peringatan bahwa setiap pola hidup memiliki dampak jangka panjang. Budaya konsumtif dan pamer tidak hanya merusak individu, tetapi juga menciptakan struktur sosial yang tidak adil.⁶⁰

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ*, Vol. 15, hlm. 533.

⁵⁹ Ibn Katsīr, *Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm*, Jil. 8, hlm. 506.

⁶⁰ Zulkifli, "Epistemologi Yaqin dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Bayan* Vol. 25, No. 1., (2021), hlm. 121.

﴿ثُمَّ لَتَرَوْهَا عَيْنَ الْيَقِينِ﴾

Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin.

Ayat ini memperkuat ayat sebelumnya dengan menyebut *'ayn al-yaqīn*. Al-Rāzī menjelaskan bahwa tingkatan pengetahuan manusia terdiri dari *'ilm al-yaqīn*, *'ayn al-yaqīn*, dan *ḥaqq al-yaqīn*. Ayat ini menunjukkan fase ketika manusia tidak lagi memiliki ruang untuk menyangkal realitas. Ibnu Katsīr menegaskan bahwa pada fase ini seluruh kebanggaan duniawi runtuh dan tidak memiliki nilai apa pun. Semua simbol status sosial yang dibanggakan di dunia menjadi tidak berarti. Dalam konteks *flexing*, ayat ini menjadi kritik paling tajam terhadap ilusi pengakuan sosial. Realitas hakiki bukan terletak pada citra dan jumlah pengikut, tetapi pada pertanggungjawaban di hadapan Allah.⁶¹

Ayat ini memperlihatkan konsekuensi etis dari orientasi hidup materialistik. Ketika manusia menjadikan dunia sebagai tujuan utama, maka ia berpotensi mengabaikan tanggung jawab moral yang berujung pada konsekuensi eskatologis. Implikasi sosial ayat ini adalah perlunya sistem nilai yang menyeimbangkan antara keberhasilan dunia dan tanggung jawab spiritual. Tanpa keseimbangan tersebut, masyarakat akan terjebak dalam budaya kompetisi yang merusak solidaritas sosial. Dengan demikian, ayat keenam dan ketujuh menegaskan bahwa setiap orientasi hidup memiliki konsekuensi moral dan eskatologis yang tidak dapat dihindari.

﴿ثُمَّ لَتُسْأَلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ﴾

Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

Ayat terakhir Surah al-Takāthur menegaskan prinsip pertanggungjawaban total atas seluruh nikmat. Al-Ṭabarī dan Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa *al-na'īm* mencakup seluruh bentuk

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 299.

kenikmatan dunia, baik yang bersifat materi maupun non-materi. Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mengandung pesan etika sosial yang sangat kuat: nikmat bukan sekadar untuk dinikmati, tetapi harus dikelola secara bertanggung jawab dan memberi manfaat sosial.⁶²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *al-naʿīm* mencakup seluruh bentuk kenikmatan, baik materi maupun non-materi. Ibn Kathīr menegaskan bahwa setiap nikmat merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Ayat ini menegaskan prinsip etika sosial Islam bahwa kepemilikan bukanlah hak absolut, melainkan amanah yang harus digunakan untuk kemaslahatan. Konsekuensi etisnya adalah larangan menjadikan nikmat sebagai alat kesombongan atau dominasi sosial.

B. Relevansi surat Al-Takāthur terhadap fenomena *Flexing*

1. *Flexing* dalam Perspektif Al-Qurʿan dan Tafsir

Al-Qurʿan secara konsisten menempatkan sikap bermegah-megahan (*al-fakhr*), kesombongan (*al-kibr*), dan perlombaan dalam urusan dunia al-Takāthur sebagai perilaku yang berpotensi besar melalaikan manusia dari tujuan hakiki penciptaannya, yakni beribadah kepada Allah dan mempersiapkan kehidupan akhirat.⁶³ Para mufassir sepakat bahwa kritik Al-Qurʿan terhadap perilaku tersebut bukan semata-mata diarahkan pada kepemilikan materi atau capaian duniawi, melainkan pada orientasi batin manusia yang menjadikan dunia sebagai pusat perhatian hidupnya. Dalam kerangka ini, fenomena *flexing* meskipun lahir dari konteks budaya digital modern memiliki kesesuaian substansial dengan perilaku yang sejak awal telah dikritik oleh Al-Qurʿan.⁶⁴

Al-Takāthur menjadi teks sentral dalam memahami kritik Qurʿani terhadap perilaku tersebut. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa

⁶² Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-bayān*, Jil. 24, hlm. 614;

⁶³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Jil. 32, hlm. 96

⁶⁴ Abdul Karim, “Fenomena *Flexing* dalam Perspektif Etika Qurʿani,” *Jurnal Studi Al-Qurʿan* Vol. 17, No. 2 (2022), hlm. 211–213.

lafaz *alhākum* dalam ayat pertama surat ini menunjukkan kondisi kelalaian total, yakni keadaan di mana manusia disibukkan oleh persaingan duniawi hingga lupa terhadap ketaatan dan kesadaran akhirat. Menurutnya, al-Takāthur mencakup segala bentuk saling berbangga, baik dengan harta, keturunan, pengaruh sosial, maupun jumlah pengikut.⁶⁵ Jika ditarik ke dalam konteks kekinian, *flexing* di media sosial yang menampilkan kemewahan, pencapaian, dan simbol status secara berlebihan dapat dipahami sebagai bentuk baru dari al-Takāthur yang menempatkan pengakuan manusia di atas kesadaran ilahiah.⁶⁶

Ibnu Katsir memperkuat pandangan tersebut dengan menegaskan bahwa al-Takāthur merupakan tabiat manusia yang cenderung berbangga terhadap dunia hingga datang kematian dalam keadaan lalai. Ia menekankan bahwa yang dikecam bukanlah usaha mencari rezeki, melainkan sikap berlebihan yang melahirkan kesombongan dan melupakan tanggung jawab akhirat. Dalam perspektif ini, *flexing* tidak dapat dipandang netral secara moral ketika ia berfungsi sebagai sarana membangun superioritas simbolik dan kebanggaan diri, sebab sikap tersebut sejalan dengan karakter al-Takāthur yang diperingatkan dalam QS. Al-Takāthur.

Sementara itu, Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafāṭih al-Ghayb* memberikan analisis filosofis yang lebih dalam dengan menjelaskan bahwa al-Takāthur tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga melahirkan kerusakan sosial. Menurutnya, perlombaan dalam kebanggaan duniawi menciptakan hierarki sosial semu yang memicu kecemburuan, konflik, dan ketidakadilan. Dalam konteks *flexing*, realitas ini tampak jelas ketika konten pamer di media sosial memicu perasaan rendah diri, tekanan psikologis, dan kecemburuan sosial, khususnya di kalangan masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap simbol kemewahan yang dipertontonkan.

⁶⁵ Mustafa Pide, "Makna Al-Takāsur dalam Tafsir Klasik dan Kontemporer," *Jurnal Tafsir Nusantara* Vol. 4, No. 1 (2018), hlm. 88–90.

⁶⁶ Siti Rahmah, "Kritik Al-Qur'an terhadap Perilaku Konsumtif," *Jurnal Studi Al-Qur'an* Vol. 15, No. 1 (2021), hlm. 62–64.

Dengan demikian, analisis al-Rāzī menunjukkan bahwa *flexing* memiliki dampak sosial yang sejalan dengan kerusakan yang diperingatkan oleh Al-Qur'an.⁶⁷

Pandangan mufassir kontemporer seperti M. Quraish Shihab semakin menegaskan relevansi al-Takāthur dalam membaca fenomena *flexing*. Dalam *Tafsir al-Miṣbāh*, ia menekankan bahwa *al-takāsur* mencakup segala bentuk kompetisi duniawi yang menyita perhatian manusia dari nilai-nilai spiritual, termasuk popularitas dan pengaruh sosial. Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak melarang manusia menikmati dunia, tetapi mengecam sikap menjadikan dunia sebagai ukuran utama nilai diri. Dalam konteks media sosial, *flexing* sering kali berfungsi sebagai alat pembentuk identitas berbasis materi dan popularitas, sehingga berpotensi menjauhkan manusia dari orientasi sebagai '*abdullāh* dan *khalīfatullāh*.'⁶⁸

Selain al-Takāthur, Al-Qur'an juga memberikan perhatian serius terhadap perilaku *riya'*, yang memiliki keterkaitan erat dengan fenomena *flexing*. QS. Al-Mā'ūn ayat 4–6 secara tegas mengecam orang-orang yang beribadah dengan tujuan dilihat dan dipuji manusia. Al-Qurṭubī menjelaskan bahwa *riya'* merupakan penyakit hati yang menghilangkan nilai ibadah dan menjadikannya sekadar sarana pencitraan. Dalam konteks *flexing*, *riya'* dapat muncul ketika pamer nikmat dan pencapaian dilakukan bukan sebagai bentuk syukur, melainkan untuk memperoleh validasi publik dan meningkatkan citra diri.⁶⁹

Al-Ghazālī dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* bahkan menempatkan *riya'* sebagai salah satu penyakit hati paling berbahaya karena ia menyusup ke dalam amal yang tampak baik. Jika *flexing* dikaitkan dengan sedekah, ibadah, atau amal sosial yang dipublikasikan secara

⁶⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Jil. 32 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2004), hlm. 93–95;

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15., hlm. 531–533;

⁶⁹ Zulkifli, "Riya' dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Al-Bayan* Vol. 24, No. 2 (2019), hlm. 178–180.

berlebihan demi pujian, maka perilaku tersebut berpotensi besar masuk dalam kategori *riya'* yang dikecam keras dalam tradisi tafsir dan tasawuf Islam.⁷⁰

Melalui pendekatan bayānī, struktur al-Takāthur memperlihatkan metode Al-Qur'an dalam menjelaskan fenomena ini secara bertahap dan persuasif. Surat ini diawali dengan kecaman terhadap perilaku melalaikan, dilanjutkan dengan penegasan ancaman pengetahuan yang pasti (*'ilm al-yaqīn* dan *'ayn al-yaqīn*), serta diakhiri dengan peringatan pertanggungjawaban atas setiap nikmat dunia. Para mufassir menilai struktur ini sebagai bentuk bayān Qur'ani yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan normatif. Dengan kerangka ini, Al-Qur'an telah menyediakan pedoman komprehensif dalam menyikapi kecenderungan manusia untuk bermegah-megahan, termasuk dalam bentuk *flexing* di era digital.⁷¹

Dengan demikian, pandangan para mufassir klasik dan kontemporer menunjukkan bahwa *lexing* bukan sekadar fenomena budaya modern, melainkan manifestasi baru dari problem moral dan spiritual yang telah lama dikritik oleh Al-Qur'an. Penafsiran QS. Al-Takāthur, QS. Al-Mā'ūn, dan ayat-ayat terkait *riya'* menegaskan bahwa Islam mengarahkan manusia untuk membangun orientasi hidup yang seimbang, menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan, serta menempatkan keikhlasan dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi utama dalam setiap perilaku. Oleh karena itu, Al-Qur'an tetap relevan dan kontekstual dalam memberikan panduan etis dalam menghadapi fenomena *flexing* di era media sosial.⁷²

⁷⁰ Abdul Karim, "Konsep Riya' dalam Perspektif Tasawuf," *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. 10, No. 1 (2020), hlm. 56–58.

⁷¹ Amin Abdullah, "Pendekatan Bayani dalam Studi Al-Qur'an," *Jurnal Hermeneutika Islam* Vol. 7, No. 2 (2018), hlm. 112–114.

⁷² Muhammad Ridwan, "Relevansi Etika Al-Qur'an terhadap Budaya Digital," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 8, No. 1 (2022): 91–93.

2. *Flexing* sebagai Fenomena Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an

Flexing merupakan istilah kontemporer yang digunakan untuk menggambarkan perilaku memamerkan harta, pencapaian, gaya hidup, dan simbol kesuksesan secara mencolok di ruang publik, khususnya melalui media sosial. Fenomena ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi digital yang memungkinkan individu membangun citra diri dan identitas sosial secara instan dan luas. Dalam kajian sosial modern, *flexing* sering dikaitkan dengan kebutuhan akan pengakuan, validasi sosial, dan pembentukan status simbolik di tengah masyarakat yang semakin kompetitif.⁷³

Dalam kerangka konseptual penelitian ini, *flexing* tidak dipahami sebagai istilah normatif Al-Qur'an, melainkan sebagai fenomena sosial modern yang memiliki kesesuaian substansial dengan konsep-konsep Qur'ani seperti al-Takāthur, riya', dan tafākhir. Kesamaan tersebut terletak pada orientasi perilaku yang menekankan pamer kepemilikan, pencapaian, dan superioritas sosial sebagai sarana memperoleh pengakuan dari orang lain. Oleh karena itu, *flexing* dapat dibaca sebagai manifestasi kontemporer dari sikap bermegah-megahan yang telah dikritik oleh Al-Qur'an dalam berbagai ayat, termasuk Surah al-Takāthur.⁷⁴

Dengan menggunakan pendekatan konseptual Al-Qur'an, *Flexing* diposisikan sebagai bentuk aktualisasi modern dari pola perilaku bermegah-megahan yang telah ada sejak masa pewahyuan. Al-Qur'an tidak menolak keberadaan harta, keberhasilan, maupun kemajuan peradaban, tetapi memberikan kritik tegas terhadap sikap menjadikan hal-hal tersebut sebagai tujuan hidup dan alat pembentukan superioritas sosial. Dalam perspektif etika sosial Islam, praktik *flexing* berpotensi melahirkan dampak negatif, seperti meningkatnya kesenjangan psikologis, kecemburuan sosial, serta pergeseran nilai kesederhanaan dan keikhlasan. Ketika harta dan

⁷³ Nur Syam, "Media Sosial dan Transformasi Budaya Keagamaan," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 145–147.

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 505.

pencapaian ditampilkan secara berlebihan, orientasi hidup masyarakat cenderung bergeser dari nilai ketakwaan dan tanggung jawab sosial menuju pencarian popularitas dan pengakuan semu. Kondisi ini sejalan dengan kritik Al-Qur'an terhadap sikap al-Takāthur yang melalaikan manusia dari kesadaran akan kematian dan pertanggungjawaban akhirat.⁷⁵

Dengan demikian, kajian tentang *flexing* dalam perspektif konseptual Al-Qur'an menjadi relevan dan signifikan dalam penelitian ini. Surah al-Takāthur memberikan landasan normatif dan etis untuk membaca fenomena *flexing* sebagai realitas sosial kontemporer yang mencerminkan pergeseran orientasi hidup manusia. Analisis ini menegaskan bahwa pesan Al-Qur'an tidak terbatas pada konteks historis tertentu, melainkan memiliki daya kritis yang terus relevan dalam merespons dinamika sosial di setiap zaman, termasuk dalam konteks budaya digital modern.

Berdasarkan penafsiran per ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa fenomena *flexing* merupakan bentuk aktualisasi kontemporer dari al-Takāthur. Keduanya memiliki kesamaan orientasi, yaitu perlombaan simbolik, pencarian pengakuan sosial, dan kecenderungan melalaikan dimensi spiritual. Media sosial menjadi medium baru bagi praktik al-Takāthur modern, di mana harta dan gaya hidup dipertontonkan sebagai simbol keberhasilan. Surah al-Takāthur memberikan kritik normatif yang relevan untuk menilai fenomena ini secara etis dan proporsional.

Surah al-Takāthur mengajarkan pentingnya keseimbangan orientasi hidup antara dunia dan akhirat. Dalam konteks masyarakat kontemporer, pesan surah ini mendorong sikap kesederhanaan, kesadaran sosial, dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan nikmat Allah. Dengan demikian, Surah al-Takāthur tidak hanya relevan sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sumber nilai dan etika sosial dalam menghadapi budaya materialisme, konsumerisme, dan *flexing* di era digital.

⁷⁵ M. Amin Abdullah, "Etika Sosial Al-Qur'an dalam Masyarakat Digital...", hlm. 112–114.

3. Relevansi Makna Surah Al-Takāthur terhadap Fenomena *Flexing*

Pembahasan relevansi Surah al-Takāthur terhadap fenomena *flexing* merupakan inti penelitian ini. Relevansi yang dimaksud tidak bersifat terminologis yakni penyamaan istilah *flexing* dengan al-Takāthur melainkan bersifat substantif dan nilaiologis, yaitu keterkaitan antara struktur nilai, pesan moral, dan orientasi etis Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer.⁷⁶ Dalam perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, pendekatan relevansi semacam ini merupakan metode ilmiah yang lazim digunakan untuk menyingkap sifat transhistoris Al-Qur'an, yakni kemampuannya memberikan pedoman etis dan spiritual lintas ruang dan waktu tanpa kehilangan otoritas normatifnya sebagai wahyu Ilahi.⁷⁷

Fenomena *flexing* pada dasarnya mencerminkan orientasi hidup yang menempatkan kepemilikan materi, pencapaian personal, dan simbol kesuksesan sebagai tolok ukur utama nilai diri dan kehormatan sosial. Orientasi semacam ini memiliki korespondensi yang sangat kuat dengan konsep al-Takāthur sebagaimana dikritik secara tegas dalam Surah al-Takāthur. Al-Ṭabarī menafsirkan lafaz ﴿أَهْلَاكُمْ التَّكَاثُرُ﴾ sebagai kondisi ketika manusia disibukkan oleh upaya saling berbangga dalam perkara dunia hingga melalaikan ketaatan dan kebenaran akhirat.⁷⁸

Ibn Kathīr menambahkan bahwa al-Takāthur mencakup seluruh bentuk kesibukan duniawi baik harta, keluarga, pengaruh, maupun kedudukan yang menyita perhatian manusia dari persiapan menuju akhirat.⁷⁹ Dengan demikian, *flexing* dapat dipahami sebagai

⁷⁶ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān...*, hlm. 279–281

⁷⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 43–46.

⁷⁸ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz 24..., hlm. 610.

⁷⁹ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz 8., hlm. 474

manifestasi kontemporer dari al-Takāthur yang diekspresikan melalui medium teknologi digital dan media sosial.

Ayat pertama dan kedua Surah al-Takāthur yakni :

﴿ أَهْمِكُمُ التَّكَاثُرَ ۚ حَتَّىٰ زُرْتُمُ الْمَقَابِرَ ۚ ٢ ﴾

1. Berbangga-bangga dalam memperbanyak (dunia) telah melalaikanmu, 2. sampai kamu masuk ke dalam kubur.

Dalam dua ayat ini menegaskan bahwa perlombaan duniawi memiliki efek melalaikan yang berkelanjutan hingga manusia berhadapan dengan realitas kematian. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa kata *alhākum* menunjukkan keadaan berpalingnya perhatian manusia secara total dari ketaatan kepada Allah menuju kesibukan dunia yang bersifat kompetitif.⁸⁰

Fakhr al-Dīn al-Rāzī menambahkan bahwa kelalaian tersebut bukan sekadar lupa, melainkan keterikatan emosional yang mendalam terhadap dunia sehingga manusia sulit melepaskan diri darinya.⁸¹ Relevansinya dengan fenomena *flexing* tampak pada bagaimana individu modern terjebak dalam siklus pencitraan diri yang berkelanjutan, di mana validasi sosial menjadi tujuan utama. Media sosial, melalui mekanisme apresiasi instan berupa likes, komentar, dan jumlah pengikut, memperpanjang kondisi *alhā* (kelalaian) tersebut dan menjadikannya sebagai pola hidup yang sistemik dan berulang.⁸²

Dengan demikian, penafsiran ayat pertama dan kedua Surah al-Takāthur menunjukkan bahwa al-Takāthur bukan sekadar fenomena ekonomi atau sosial, melainkan persoalan orientasi eksistensial manusia. Perlombaan dalam memperbanyak harta, pengaruh, dan simbol duniawi menyebabkan pergeseran kesadaran dari tujuan akhir kehidupan menuju kesibukan dunia yang bersifat

⁸⁰ Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-bayān*, Juz 24,.. hlm. 611.

⁸¹ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Juz 32..., hlm. 83–84;

⁸² Ahmad Fauzi, “Budaya Pamer di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal Living Qur'an*, Vol. 3, No. 2 (2021), hlm. 98–101.

sementara. Dalam konteks fenomena *flexing*, ayat ini menegaskan bahwa perilaku memamerkan kekayaan dan pencapaian di ruang publik digital merupakan bentuk aktualisasi al-Takāthur yang berimplikasi pada kelalaian spiritual, pengaburan makna hidup, serta melemahnya kesadaran akan kematian dan pertanggungjawaban akhirat.

Ayat ketiga dan keempat Surah al-Takāthur yaitu :

﴿ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۳ ثُمَّ كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ ۴ ﴾

Sekali-kali tidak! Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu). 4. Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Kelak kamu akan mengetahui (akibatnya).

Dalam ayat ini mengandung pengulangan ancaman yang oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī dipahami sebagai tahapan kesadaran manusia. Menurutnya, pengulangan lafaz *kallā* berfungsi sebagai peringatan keras yang menunjukkan bahwa kesalahan orientasi hidup akibat al-Takāthur akan disadari manusia dalam dua tahap: pertama, pengetahuan rasional tentang akibatnya; dan kedua, kesadaran eksistensial yang disertai penyesalan mendalam.⁸³

Ibn Kathīr menegaskan bahwa pengetahuan tersebut akan tampak jelas ketika manusia menyaksikan konsekuensi amalnya di akhirat.⁸⁴ Dalam konteks sosial kontemporer, ayat ini relevan dengan munculnya krisis makna, kelelahan psikologis, dan kecemasan sosial yang dialami oleh individu yang menggantungkan harga dirinya pada pengakuan digital.⁸⁵

Dengan demikian, pengulangan peringatan pada ayat ketiga dan keempat Surah al-Takāthur menegaskan bahwa kelalaian akibat al-Takāthur akan berujung pada kesadaran yang datang terlambat. Kesadaran ini bukan lagi bersifat preventif, melainkan disertai penyesalan mendalam setelah manusia kehilangan kesempatan memperbaiki orientasi hidupnya. Dalam realitas sosial kontemporer,

⁸³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghayb*, Juz 32..., hlm. 85.

⁸⁴ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 8, 475;

⁸⁵ Siti Aisyah, "Krisis Makna dalam Budaya Digital," *Jurnal Studia Qur'anika*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 133–135.

ayat ini relevan untuk menjelaskan dampak jangka panjang budaya *flexing*, yang tidak hanya memicu kompetisi simbolik, tetapi juga melahirkan tekanan psikologis, krisis identitas, dan kehampaan makna ketika pengakuan sosial tidak lagi memberikan kepuasan batin.

Ayat kelima hingga ketujuh Surah al-Takāthur :

﴿ كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ۝ لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ ۝ ٦ ثُمَّ لَتَرَوُنَّهَا عَيْنَ الْيَقِينِ ۝ ٧ ﴾

5. Sekali-kali tidak (jangan melakukan itu)! Sekiranya kamu mengetahui dengan pasti, (niscaya kamu tidak akan melakukannya).
6. Pasti kamu benar-benar akan melihat (neraka) Jahim. 7. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan melihatnya dengan ainulyakin.

Dalam ayat ini memperkenalkan konsep epistemologis ‘ilm al-yaqīn dan ‘ayn al-yaqīn sebagai tahapan kesadaran manusia terhadap realitas akhirat. Ibn Kathīr menjelaskan bahwa ‘ilm al-yaqīn adalah pengetahuan yang diperoleh melalui dalil dan pemahaman rasional, sedangkan ‘ayn al-yaqīn merupakan penyaksian langsung yang meniadakan keraguan.⁸⁶ Al-Rāzī menambahkan bahwa kegagalan manusia mencapai ‘ilm al-yaqīn dalam kehidupan dunia menyebabkan mereka terjebak dalam ilusi duniawi. Relevansinya dengan fenomena *flexing* terletak pada kritik Al-Qur’an terhadap pola pengetahuan yang dangkal, superfisial, dan berbasis tampilan lahiriah.⁸⁷

Dengan demikian, ayat kelima hingga ketujuh Surah al-Takāthur mengandung kritik epistemologis terhadap cara manusia memahami realitas kehidupan. Al-Qur’an membedakan antara pengetahuan yang bersifat informatif (‘ilm al-yaqīn) dan kesadaran yang bersifat eksistensial (‘ayn al-yaqīn), yang hanya lahir dari refleksi mendalam terhadap tujuan hidup. Fenomena *flexing* merepresentasikan dominasi pengetahuan visual dan simbolik yang

⁸⁶ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 8, hlm. 476.

⁸⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghayb*, Juz 32., hlm. 87.

dangkal, di mana nilai diri ditentukan oleh apa yang tampak. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa tanpa transformasi pengetahuan menuju kesadaran spiritual yang utuh, manusia akan terus terjebak dalam ilusi kesuksesan duniawi.

Ayat terakhir Surah al-Takāthur yaitu :

﴿ ثُمَّ لَتَسْأَلَنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ النَّعِيمِ ٨٤ ﴾

8. Kemudian, kamu pasti benar-benar akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang megah di dunia itu).

Dalam ayat ini menegaskan prinsip pertanggungjawaban etis atas seluruh nikmat yang diterima manusia. Ibn Kathīr menafsirkan al-na‘īm sebagai seluruh kenikmatan dunia yang dinikmati manusia, mulai dari makanan, minuman, kesehatan, hingga rasa aman. M. Quraish Shihab memperluas makna ini dengan memasukkan waktu, ilmu, dan pengaruh sosial sebagai bagian dari nikmat yang akan dimintai pertanggungjawaban.⁸⁸ Dalam konteks *flexing*, ayat ini memberikan landasan normatif bahwa harta, popularitas, dan visibilitas digital bukanlah nilai netral, melainkan amanah Ilahi.⁸⁹

Surah terakhir al-Takāthur menegaskan bahwa seluruh nikmat yang dimiliki manusia, termasuk harta, popularitas, dan pengaruh sosial, berada dalam kerangka amanah dan pertanggungjawaban moral. Dalam konteks fenomena *flexing*, ayat ini memberikan dasar normatif bahwa visibilitas dan pengakuan sosial bukanlah nilai yang netral, melainkan sarana yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, penggunaan nikmat untuk tujuan pamer dan pembentukan hierarki simbolik bertentangan dengan etika Qur’ani yang menekankan kemaslahatan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, relevansi Surah al-Takāthur terhadap fenomena *flexing* terletak pada kesamaan struktur nilai yang dikritik oleh Al-Qur’an, yaitu orientasi hidup materialistik, kompetisi simbolik, dan kelalaian spiritual. Melalui analisis bayānī terhadap

⁸⁸ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Azīm*, Juz 8, 477.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, Vol. 15., hlm. 509–511.

lafaz, struktur ayat, dan penekanan maknanya, dapat dipahami bahwa Surah al-Takāthur tidak sekadar mengancam aktivitas memperbanyak harta, melainkan mengoreksi cara pandang manusia yang menjadikan kepemilikan, pengakuan sosial, dan citra diri sebagai pusat makna kehidupan.⁹⁰ Dalam konteks ini, *flexing* merepresentasikan bentuk aktual dari al-Takāthur yang mengalami pergeseran medium, dari ruang sosial tradisional menuju ruang digital, tanpa perubahan substansi nilai yang dikritik oleh Al-Qur'an.⁹¹

Surah al-Takāthur menunjukkan bahwa orientasi hidup yang terjebak pada perlombaan simbolik duniawi akan berujung pada kegagalan epistemologis dan etis, sebagaimana tampak dalam ketidakmampuan manusia mencapai kesadaran 'ilm al-yaqīn serta pengabaian terhadap prinsip pertanggungjawaban nikmat. Oleh karena itu, pesan Surah al-Takāthur tidak hanya berfungsi sebagai peringatan eskatologis, tetapi juga sebagai kritik etis dan koreksi orientasi hidup yang relevan bagi masyarakat kontemporer. Surah ini menawarkan kerangka etika Qur'ani yang menekankan kesadaran akhirat, kesederhanaan hidup, dan tanggung jawab moral dalam memanfaatkan nikmat, sehingga dapat menjadi landasan normatif untuk merespons budaya *flexing* secara kritis dan konstruktif di era digital.

Berdasarkan keseluruhan analisis penafsiran Surah al-Takāthur dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer, dapat disimpulkan bahwa surah ini mengandung kritik fundamental terhadap orientasi hidup manusia yang terjebak dalam perlombaan duniawi dan kebanggaan simbolik. Melalui pendekatan bayānī, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep al-Takāthur mencakup dimensi teologis, etis, dan sosial yang saling berkaitan, serta memiliki relevansi yang kuat dalam membaca fenomena *flexing*

⁹⁰ M. Zaki Mubarak, "Etika Media Sosial dalam Perspektif Tafsir," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 6, No. 1 (2022): 90–92.

⁹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 121–123.

sebagai realitas sosial kontemporer. *flexing* tidak sekadar persoalan gaya hidup, tetapi merupakan ekspresi dari pola nilai yang dikritik Al-Qur'an karena berpotensi melahirkan kelalaian spiritual, krisis makna, dan ketimpangan sosial.

Fenomena *flexing* dalam kehidupan sosial kontemporer menunjukkan kecenderungan manusia memamerkan kepemilikan, pencapaian, serta simbol kesuksesan sebagai sarana memperoleh pengakuan sosial. Dalam perspektif tafsir, fenomena ini memiliki korespondensi nilai dengan konsep al-Takāthur yang dikritik dalam Surah al-Takāthur.

flexing muncul sebagai konsekuensi perkembangan teknologi digital yang menyediakan ruang visual untuk membangun citra sosial. Ketika masyarakat menjadikan pengakuan digital sebagai indikator keberhasilan, maka terjadi pergeseran orientasi nilai dari kualitas moral menuju simbol material. Hal ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara budaya digital dengan meningkatnya kompetisi simbolik dalam masyarakat modern.

Implikasi sosial fenomena *flexing* adalah munculnya stratifikasi sosial berbasis simbol status, meningkatnya kecemburuan sosial, serta tekanan psikologis akibat standar keberhasilan yang bersifat artifisial. Dari perspektif etika Qur'ani, fenomena ini menunjukkan distorsi orientasi hidup yang berpotensi melahirkan kelalaian spiritual sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Takāthur. Dengan demikian, relevansi Surah al-Takāthur terhadap fenomena *flexing* menunjukkan bahwa kritik Al-Qur'an terhadap orientasi hidup materialistik tetap memiliki signifikansi dalam konteks sosial kontemporer.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui kajian kepustakaan dengan pendekatan bayānī terhadap Surah al-Takāthur, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama yang secara sistematis menjawab rumusan masalah penelitian.

Pertama, terkait penafsiran Surah al-Takāthur dalam perspektif tafsir klasik dan kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa para mufasir secara umum memahami konsep al-Takāthur sebagai sikap mental manusia yang terjebak dalam perlombaan memperbanyak sesuatu yang bersifat duniawi. Tafsir klasik seperti al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Qurṭubī menafsirkan Surah al-Takāthur sebagai kritik terhadap kecenderungan manusia yang menjadikan kuantitas harta, kekuasaan, dan pengaruh sosial sebagai ukuran kemuliaan. Mereka menegaskan bahwa istilah *alhākum* dalam ayat pertama menggambarkan kondisi kelalaian manusia yang tersibukkan oleh persaingan duniawi hingga melupakan orientasi akhirat. Sementara itu, mufasir kontemporer seperti Wahbah al-Zuhailī dan M. Quraish Shihab memperluas pemaknaan tersebut dengan menekankan dimensi etis dan sosial dari al-Takāthur sebagai bentuk orientasi hidup materialistik yang berpotensi merusak keseimbangan spiritual dan moral manusia modern.

Kedua, terkait relevansi makna Surah al-Takāthur terhadap fenomena *flexing* dalam kehidupan sosial kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa fenomena *flexing* merupakan manifestasi modern dari nilai-nilai yang dikritik dalam konsep al-Takāthur. *flexing* mencerminkan orientasi hidup yang menempatkan kepemilikan materi, pencapaian simbolik, dan validasi sosial sebagai tolok ukur nilai diri. Dalam perspektif Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, fenomena tersebut memiliki kesamaan struktur nilai dengan al-

Takāthur, yaitu materialisme, kompetisi sosial simbolik, serta kelalaian terhadap dimensi spiritual kehidupan.

Analisis relevansi menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai medium baru yang memperkuat pola al-Takāthur melalui mekanisme visualisasi kehidupan, pencitraan identitas digital, serta sistem validasi sosial berbasis popularitas. Budaya *flexing* tidak hanya berdampak pada perubahan orientasi nilai individu, tetapi juga berimplikasi pada munculnya kompetisi sosial yang tidak sehat, tekanan psikologis, serta degradasi kesadaran spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, surah al-Takāthur menawarkan kritik epistemologis terhadap pola pengetahuan yang dangkal dan berbasis tampilan visual semata, serta menegaskan pentingnya kesadaran reflektif yang berorientasi pada pertanggungjawaban akhirat.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa Surah al-Takāthur memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran kritis terhadap budaya materialistik dan simbolisasi status sosial yang berkembang pada era digital. Pesan etis surah ini menegaskan bahwa seluruh bentuk kenikmatan, baik material maupun non-material, merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Surah al-Takāthur menjadi penting dalam membentuk paradigma kehidupan yang lebih spiritual, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

B. Saran

Bagi pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademik dalam penguatan tafsir kontekstual yang tetap berpijak pada metodologi tafsir yang otoritatif. Kajian terhadap konsep-konsep Qur'ani seperti al-Takāthur, riya', dan tafākhur perlu terus dikembangkan agar Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber etika sosial yang relevan dengan dinamika masyarakat modern.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi sosial, sosiologi media, atau komunikasi digital, tanpa melepaskan kerangka tafsir Al-Qur'an sebagai landasan utama analisis. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji surah-surah lain yang memiliki tema serupa, seperti Surah Al-Ḥadīd, Al-Humazah, atau Al-Mā'ūn, guna memperkaya perspektif Qur'ani terhadap fenomena sosial kontemporer.

Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi etis dalam menggunakan media sosial secara lebih bijak, bertanggung jawab, dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Kesadaran bahwa setiap nikmat, termasuk harta dan pengaruh sosial, merupakan amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban diharapkan mampu mendorong terbentuknya budaya digital yang lebih sehat, berkeadilan, dan selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Al-Quran Word, Depetemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan,
Karya Toha Putra, 1989

BUKU

Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, 2009

Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010)

Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātih al-Ghaib*, Juz XXXII Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī 1990

Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Terj. Abdul Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 1, (Bogor: Pustaka Imam Asy Syafo'I, 2004)

M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

-----*Tafsir Al-Misbah Vol 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2002

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2019)

Sayyid Qutb, "*Al-Tashwir al-Fanni fi Qur'an Keindahan al-Quran yang Menakjubkan*," Robbani Press 2004

Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr al-Munīr*, Jil. 30 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2011)

JURNAL

- Abdulloh Labib, "Tahadduts Bi Al-Ni'mah Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir AlMisbah Dan Relevansinya Terhadap Pelaku *Flexing*", Kontemplasi: *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 10.1, 2022
- Ahmad Zaki Mubarak, "Kritik Al-Qur'an terhadap Budaya Materialisme," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 6, No. 2 (2020)
- Ahmad Zainal Abidin, "Pendekatan Bayani dalam Tafsir Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin* 27, no. 2, 2019
- Ahmad Munir, "Makna Kematian dalam Tafsir Tematik," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 7, No. 1 (2021)
- Ahmad Fauzi, "Budaya Pamer di Media Sosial Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Living Qur'an*, Vol. 3, No. 2 (2021)
- Jawade Hafidz Arsyad, "Fenomena *Flexing* di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana", *Jurnal Hukum*, 2022
- Mustafa Pide, "Fenomena Takāthur dalam Perspektif Sosial Al-Qur'an," *Jurnal Tafsir Nusantara* Vol. 5, No. 1 (2019)
- M. Amin Abdullah, "Etika Islam dan Tantangan Budaya Digital," *Jurnal Studi Islamika* Vol.24, No. 2, 2017
- Nurul Hidayah, "Budaya Konsumtif Generasi Milenial dalam Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 18 No. 2 (2020)
- Nur Kholis, "Takāthur dan Orientasi Hidup Materialistik," *Jurnal Living Qur'an* Vol. 4, No. 2 (2021)
- Siti Nurhaliza, "Fenomena *Flexing* di Media Sosial dan Dampaknya terhadap Perilaku Konsumtif," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10 No. 1 (2022)

SKRIPSI

Suratul Yatimah, *“Hedonisme dalam Al-Qur’an Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur dalam Tafsir Al-Misbah”*, (Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifudin Jambi, 2019)



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Yudi Sabara
TTL : Uning Bertih, 02 Desember 2001
Jenis Kelamin : Laki laki
Pekerjaan /NIM : Mahasiswa/200303101
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Gayo
Alamat : Kampung Pante Raya, Kecamatan
Weh Pesam, Kabupaten Bener Meriah

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Alm. Sabaradi
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Alm. Yunidar
Pekerjaan : -

3. Riwayat Pendidikan

SD : SDN Uning Bertih
SMP : MTs. Nurul Islam
SMA : MTS Nurul Islam
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2020-
2026

4. Pengalaman organisasi :

Ketua Bidang Olahraga HMP IAT FUF UIN Ar-
Raniry 2021-2022